

HASIL PENELITIAN  
( MANDIRI )

PERPUSTAKAAN PUSAT  
I.A.I.N. "ALAUDDIN"

TENTANG

KETERKAITAN NILAI ADAT GOGOLI DALAM  
MENINGKATKAN DISIPLIN NASIONAL

1

OLEH

DRS ABDUL AZIZ TESBA

DOSEN /LEKTOR MADYA FAKULTAS TARBIYAH IAIN

" ALAUDDIN " KENDARI

1 Nopember 1990 s/d 10 OKTOBER 1991

**HASIL PENELITIAN**

**( MANDIRI )**

**TENTANG**

**KETERKAITAN NILAI ADAT GOGOLI DALAM**

**MENINGKATKAN DISIPLIN NASIONAL**

PERPUSTAKAAN PUSAT IAIN "ALAUDDIN "	
Tgl. terima	17 - 3 - 1998
No. reg.	0424/HD
Asal	Madrasah
Tanda Buku	PEN - 91 C1

TEB

h

**OLEH**

**DRS ABDUL AZIZ TEBE**

**DOSEN /LEKTOR MADYA FAKULTAS TARBIYAH IAIN**

**" ALAUDDIN " KENDARI**

**1 Nopember 1990 s/d 10 OKTOBER 1991**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah Swt bahwa berkat rahmat dan Taufiqnya jualah , sehingga Penelitian ini dapat berlansung dengan baik sebagaimana yang telah diren - nakan semula , yaitu yang berlansung dari tanggal 1 Nopember 1990 s/d 10 Oktober 1991 di (Pusat Pemerintahan Kesultanan Buton da - hulu ) yakni Kecamatan Wolio dan Kecamatan Betoambari Kota Admi - nistrartip Bau - Bau Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara .

Kami yakin dan percaya , bahwa hasil Penelian yang kami lak - sanakan dengan kurun waktu yang sangat terbatas ini , adalah dalam rangka menggali dan mengungkap kembali potensi budaya yang sudah hampir terlupakan , sehingga dapat menjadi motivasi bagi peneliti/ penulis untuk mengungkap kembali dengan judul : " Keterkaitan Nilai Adat NORMATIF GOGOLI DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN NASIONAL " "

Berlangsungnya Penelitian ini dengan baik , berkat adanya - kerja sama dan bantuan serta fasilitas dari semua pihak , baik dari Pemerintah Kota , Kepala Wilayah Kecamatan , Kepala Desa / Lurah , para Tokoh Adat dan Informan , yang dengan tulus Ikhlas membantu kelancaran jalannya penelitian ini .

Untuk itulah , Peneliti/ Penulis menghaturkan banyak teri - ma kasih kepada :

1. Bapak Walikota Administratip Bau - Bau dan seluruh aparatnya.
2. Bapak Camat Wolio di Bau - Bau
3. Bapak Camat Betoambari di Bau - Bau .
4. Lurah Melay dan Lurah Beadia Kecamatan Betoambari di Tempat .
5. Lurah Liwuto Kecamatan Wolio di Bau - Bau .

6. Para Tokoh . . . . .

**6. Para Tokoh Adat , Pemuka Masyarakat , Informan dalam Wilayah  
Keraton Kesultanan Buton di tempat .**

**Yang kesemuanya ini telah banyak membantu Peneliti/  
penulis , baik morel maupun material , dan semoga bantuan  
dan fasilitas tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda  
dari Allah SWT .**

**Wabillahi taufiq Wal hidayah .**

**Kendari , 10 Oktober 1991**

**Peneliti/Penulis**

**( Drs Abdul Aziz Teba )**



## Sambutan Dekan Fakultas Tarbiyah

IAIN "Alauddin" Kendari

Dengan memanjatkan Syukur kepada Allah SWT , atas usaha Saudara Drs Abdul Aziz Teba yang telah mengadakan Penelitian dengan Judul : " Keterkaitan Nilai Adat Normatif GOGOLI Dalam Meningkatkan Disiplin Nasional , saya sambut dengan gembira disertai penghargaan yang setinggi - tingginya , atas keberhasilan yang dicapai dalam menggali dan mengungkap potensi budaya yang hampir terlupakan , se - perlu diteliti dan dikembangkan dalam menunjang pembangunan dan disiplin Nasional .

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Wolio dan Kecamatan Betoambari Kabupaten Buton , dimana kedua daerah tersebut kaya akan budaya hasil peninggalan Kerajaan/Kesultanan Buton dahulu . Adapun tujuan Penelitian ini yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk merealisasikan salah satu Dharma Penelitian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi , sebagai bagian yang terpenting dalam kehidupan Almamater di masa yang akan datang .
2. Untuk mengetahui nilai dan potensi Adat normatif Gogoli pada masa Kesultanan Buton .

Kepada Dosen - Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN " Alauddin" Kendari lainnya , saya anjurkan agar lebih bergiat dalam bidang Penelitian seperti ini , dalam rangka pengembangan karir serta pengembangan pendidikan dan Pengajaran pada Almamater yang kita cintai ini .

Kendari , 1 April 1993

An. Rektor

PLS. Kuasa Dekan No.Tk.III/KP.07.6/229 /1993

17 April 1993



( Drs. Syarif Mollombasi )

150 201 968

## DAFTAR ISI

## Halaman

- Ucapan Terima kasih . . . . .	1
- Sambutan Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Kendari . . . . .	iii
- Daftar Isi . . . . .	iii
 Bab I . Pendahuluan . . . . .	1
A. Latar belakang Normatif GOGOLI dan pokok permasalahan . . . . .	2
B. Tujuan Penelitian . . . . .	5
C. Metode Penelitian . . . . .	6
 Bab II . Selayang Pandang Kerajaan Buton dari masa ke masa . . . . .	9
A. Asal usul nama Buton . . . . .	9
B. Proses terbentuknya Kerajaan Buton . . . . .	11
B. Masa Ratu I ( Raja I WAKAA - KAA ) . . . . .	14
C. Masa Ratu II ( Bulawan Bona ) . . . . .	16
D. Masa Ratu III ( Batara Guru ) . . . . .	17
E. Masa Ratu IV ( Tua Rade ) . . . . .	18
F. Masa Ratu V ( Raja Mulae ) . . . . .	20
G. Masa Raja Buton VI ( Murhum ) . . . . .	21
 Bab III . Sistem Pemerintahan Kesultanan Buton . . . . .	27
A. Struktur Pemerintahan . . . . .	27
B. Peradilan Pada masa Kesultanan Buton . . . . .	36
C. Struktur Peradilan . . . . .	41
 Bab IV . . . . .	

**Bab IV . Korelatif GOGOLI terhadap Pembinaan**

Disiplin Nasional . . . . .	47	47
A. GOGOLI sebagai persuatif . . . . .	47	
B. GOGOLI sebagai Nilai Edukatif . . . . .	50	
C. GOGOLI sebagai Nilai Kebudayaan , . . . .	53	
D. GOGOLI sebagai Titik tolak pengendalian diri . . . . .	54	
- Daftar Kepustakaan . . . . .	63	
- Peta Kabupaten Buton .		

## B a b - I

### P e n d a h u l u a n

Suatu masyarakat yang mengenal kepribadiannya , berarti ia mengenal sumber dan asalnya , dengan demikian akan memberikan rasa kebanggaan di dalam jiwanya , dimana rasa kebanggaan tersebut dengan penuh kesadaran akan berusaha mempertahankannya melalui usaha - usaha yang bermanfaat dan pembangunan yang sedang dilaksanakan dan digalakkan di segala bidang dan sektor dewasa ini . Apabila telah merupakan kesepakatan Nasional , bahwa kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang beraneka ragam yang bersumber dari kepribadian masyarakat Indonesia sendiri sejak masa dahulu dan dipastikan bahwa Kebudayaan Buton di masa lalu termasuk bagian yang tidak dapat dipisahkan dan memberikan corak bagi kepribadian dan kebudayaan Nasional .

Kerajaan Buton pada masa yang silam , pernah berdiri - Kesultanan yang diperintah oleh Sultan sebanyak 37 orang , dalam masa jabatan selama 38 ( tiga puluh delapan kali ) , dimana sebelumnya telah diperintah beberapa orang Raja yaitu Raja I - sampai keenam ( VI ) , dan raja keenam inilah yang menjadi Sultan pertama di Buton . Dari sekian lama masa Pemerintahan itu - khususnya dalam masa Pemerintahan Kesultanan , tentunya mempunyai Undang - undang sebagai Standard dalam mengendalikan Pemerintahan yang harus ditaati oleh Warga Negara dan seluruh lapisan masyarakat .

Sehubungan dengan itu , maka penulis mencoba mengadakan penelitian tentang : " Keterkaitan nilai adat Normatif Gogoli dalam meningkatkan Disiplin Nasional . "

Sebelum . . . . .



Sebelum penulis melangkah lebih jauh , maka terlebih dahulu penulis menjelaskan :

A. Latar belakang Normatif Gogoli dan pokok -pokok permasalahan.

Adapun Sejarah timbulnya atau diperlakukannya hukum Gogoli yakni karena pada waktu itu dimasa Pemerintahan Sultan Mardan Ali yang biasa disebut dalam Silsilah dengan Mama Laci-la pada tahun 1646 - 1654 yaitu sebagai Sultan yang ke VIII - dan memerintah selama tujuh tahun , anak dari Sulthan Da Nya - mu Ikhsanuddin yang dikenal pula dengan nama LAELANGI yaitu Sulthan ke IV ( Empat ) .

Sebelum dilantik menjadi Sulthan , beliau menjabat sebagai Kapitalao . Sultan ini sangat kesatria sehingga Buton selama masa jabatan beliau keamanan terjamin dan kemakmuran tercapai . Namun sayang dalam keadaan yang aman dan makmur ini Sulthan melakukan perbuatan maksiat . Bahkan Sulthan dapat menggauli isteri orang lain termasuk isteri pejabat . Sulthan mendatangi rumah - rumah tertentu dengan jalan diusung oleh serdadu Belanda .

Syara' Buton berusaha untuk menangkap basa Sulthan sebagai bukti nyata , tetapi sia - sia belaka sebab dia adalah orang yang sakti , lagi pula setiap perjalanannya selalu diusung oleh serdadu Belanda . Dalam musyawarah Syara' untuk membicarakan segala perilaku Sulthan , namun dalam musyawarah tersebut tidak terdapat kata sepakat , malah ada yang menyatakan perbuatan Sulthan adalah memalukan , yang lain minta Sulthan dipecat atau dihukum mati . Di lain pihak meminta bukti nyata , utamanya dari Sapati meminta di-

buktikan . . .

Kemudian musyawarah yang diadakan dengan berbelit - belit Imam yang diikuti pula oleh seluruh Stap Mesjid Keraton ( Mesjid Agung Keraton ) atau sarana hukum berdiri meninggalkan Baruga, mereka kembali ke Mesjid mengadakan musyawarah . Imam menuntut pada Sarana Pemerintahan Wolio supaya Sulthan diberikan tindakan dan ancaman , demikian pula kepada siapa saja yang turut mempertahankan kedudukan kedudukan Sulthan , akan turut pula dikenakan hukuman .

Melihat keadaan pada waktu itu Mahkamah langsung menangkap Sangia Mbela - Mbela ( Sapati ) yang tetap mempertahankan Sulthan dalam kedudukannya . Sapati Insap apa yang menimpah Buton pada waktu itu , dan bilamana berkeras akan berakibat terjadi perang Saudar , sehingga beliau menyerah demi keamanan dan keselamatan Buton , sambil berdiri dalam keadaan tangannya sudah diikat oleh Kapitalao dengan sapu tangan putih . Sapati berpesan agar disampaikan pada Sulthan bahwa Kambari Malei Syi Tapo - ta Pea yang artinya bahwa benang merah ini tetap disanjung , lalu Sapati dibawa berlayar pada suatu tempat yaitu di Mbela - Mbela bagian Tiworo . Disanalah Sapati dihukum mati dengan pinalan tali dari kain merah yang terikat pada payung Keraton atau pada payung Kerajaan dililitkan pada lehernya , ditarik sampai beliau meninggal dan kemudian dikuburkan .

Sultan menyadari keadaan pada waktu itu , dan mengetahui bahwa yang menangkap Sapati adalah Kapitalao . Kemudian Sulthan ingin menggauli isteri Kapitalao , dimana Kapitalao pada saat itu adalah Sapati Kapolangku . Dia ( Sulthan ) mengetahui pula bahwa Kapitalao belum pulang dari mengantar Sapati , sementara isteri

Kapitalao . . . . .

Kapitalao sedang duduk tiba-tiba Sulthan memanggilnya , lalu di gaulinya , dan Sapati Kapolangku sedang bersembunyi dibawa tempat tidur dengan senjata terhunus . kemudian keluar dari persembunyiannya sambil berkata sayang sekali bukan bajak laut ( Tobelo ) dari luar tetapi Tobelo dari dalam . Sulthan menyerah dan bersedia dikenakan hukuman setimpal dengan perbuatannya.

Sapati Kapolangku mengikat tangan Sulthan dengan sapu tangan putih dengan keputusan Imam Mesjid Keraton bahwa Sulthan dihukum mati dengan dililitkan pintalan kain merah pada lehernya dan kemudian ditarik kedua ujungnya sampai ia menghembuskan napasnya . Dengan demikian Sultan Mardan Ali dalam Silsilah diabadikan dengan Gelar Sulthan Gogoli Liwuto ( Pulau Makassar ).

Realisasi Gogoli ini merupakan suatu peninggalan budaya Daerah Buton yang akhir - akhir ini kurang mendapatkan perhatian yang serius dari masyarakat . Oleh sebab itulah perlu diteliti dalam rangka pelestarian budaya Daerah yang merupakan modal dasar perkembangan kebudayaan Nasional , sebagaimana yang tercantum dalam Buku Rencana Pembangunan Lima Tahun ( Repelita ) ketiga yang berbunyi :

" Budaya yang terdapat di Daerah - Daerah di Indonesia merupakan modal dasar bagi tumbuhnya kebudayaan Nasional yang berkepribadian dan berkesadaran bangsa . Oleh karena itu pengembangan kebudayaan Nasional diarahkan kepada nilai - nilai yang mencerminkan kepribadian bangsa dan meningkatkan nilai - nilai yang luhur " .

Dengan memperhatikan Rencana pembangunan Lima tahun -

tersebut diatas . . . .

1) R1 , Rencana Pelita Ketiga , ( Tahun 1979/1980 s/d 1983/1984 ) , Jakarta , Buku III , Bab 18 , Tahun 1979 , Hal . 17 .

tersebut diatas , maka potensi budaya Daerah perlu dikembang -  
kan sesuai dengan perkembangan pembangunan dewasa ini , untuk  
memperkuat jiwa persatuan bangsa , sebagaimana yang telah di -  
canangkan di dalam Garis - Garis Besar Haluan Negara (GBHN )  
sebagai berikut :

Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai - nilai  
luhur bangsa harus terus dipelihara , dibina dan dikembangkan  
guna memperkuat penghayatan dan Pengamalan Pancasila , mening-  
katkan kualitas hidup , memperkuat kepribadian bangsa , mem -  
pertebal rasa harga diri dan kesatuan bangsa serta mampu men - 2)  
jadi penggerak bagi perwujudan cita - cita bangsa di masa depan

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di -  
atas , jelaslah arah dan tujuan penelitian ini , adalah berusaha  
untuk mengungkap kembali potensi budaya daerah yang kurang  
mendapatkan perhatian masyarakat dewasa ini dengan melalui pe -  
nelitian .

#### **B. Tujuan Penelitian .**

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data , guna :

1. Menemukan motif - motif yang menyebabkan kurangnya perha -  
tian masyarakat terhadap normatif Gogoli yang merupakan pe -  
ninggalan Sejarah Kesultanan Buton .
2. Memperoleh tanggapan masyarakat tentang pelaksanaan Gogoli  
pada masa Kesultanan Buton dahulu .
3. Mencari bukti keutuhan Sarana Wolio " Korbakan dirimu demi  
kepentingan Negara " . Yinda - Yindamo Sara Somana Agama  
= Tiada keselamatan Pemerintah asal keselamatan Agama " .
4. Membuktikan keterkaitan nilai Adat Normatif Gogoli dalam me-  
ningkatkan disiplin Nasional .

<sup>2)</sup> Tim Pembinaan Penataran Pegawai RI, P4-JUD 45  
dan GBHN , Jakarta , 1980 , hal . 109 .



### C. Metode Penelitian .

Untuk mencapai hasil penelitian yang diharapkan , maka penulis menggunakan beberapa metode penelitian yang dianggap cocok dalam pengungkapan data yang akan dicari , yang bersumber dari Buku - Buku Kepustakaan yang ada relevansinya dengan masalah pembahasan penelitian , disamping adanya penelitian lapangan yang mempunyai sasaran :

1. Tokoh - tokoh adat dan tokoh Agama .
2. Aparat Pemerintah dan Anggota masyarakat .

Pengumpulan data ditempuh dengan menggunakan 3 ( tiga ) macam metode , yaitu metode observasi , angket dan Interview / wawancara . Pelaksanaan metode observasi serentak dapat dilakukan tanpa menemui banyak kesulitan , sebab jauh sebelum peneliti melaksanakan tugas , telah banyak mengenal keadaan sosial kultural masyarakat Buton dan banyak menerima informasi tentang Gogoli tersebut .

Data yang diperoleh dengan menggunakan angket dan data Statistik merupakan data kuantitatif , sedangkan keterangan yang dikumpulkan melalui interview / wawancara serta pengamatan melalui observasi , merupakan data kualitatif .

Data kuantitatif diolah dengan menggunakan klasifikasi terhadap jawaban yang diperoleh dari hasil angket 15 ( lima belas ) pertanyaan dalam daftar angket yang disebarluaskan kepada sasaran penelitian untuk diisi oleh responden yang selanjutnya data tersebut ditabulasikan dalam suatu tabel yang berisikan normatif Gogoli dengan variabel - variabelnya, tanggapan masyarakat terhadap Gogoli, daerah sample , jumlah responden dan persentasenya .

Analisa data dilaksanakan setelah didiskusikan bersama dengan pemuka adat dan beberapa tokoh Agama dan tokoh masyarakat . Dari hasil diskusi ini dapat memperkaya data penelitian lapangan dengan bahan - bahan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan laporan hasil penelitian ini .

#### D. Pengertian Gogoli .

Kata gogoli berasal dari bahasa Daerah Buton yang artinya diikat erat atau kuat agar tidak terlepas . Sedangkan menurut pendapat beberapa tokoh - tokoh adat atau tokoh - tokoh kebudayaan mengemukakan pengertian Gogoli itu sebagai berikut :

1. Yarena Lia mengatakan bahwa : " Gogoli adalah memasukkan benang merah ke leher lalu kemudian ditarik oleh dua orang Moji sampai ia meninggal <sup>3)</sup> .
2. La Ode Nadi : " Gogoli adalah suatu hukuman yang dilakukan oleh para Sulthan yang mengakui keadilan dan mengakui pula bahwa dia rela untuk dihukum mati diatas dunia demi keselamatan di akhirat <sup>4)</sup> .
3. Hasirun Kudus : " Gogoli adalah suatu hukuman mati yang dijatuhkan kepada terdakwa , karena sesuatu kejahatan yang terjadi pada golongan bangsawan atau Kaomu yaitu lehernya diikat dengan Kamanda <sup>5)</sup> .
4. La Ode Agustus Manarfa : " Gogoli adalah Cekik yakni diikat dengan tali dalam keadaan duduk sampai menghembuskan nafasnya karena melakukan kesalahan yaitu berzina <sup>6)</sup> .
5. La Ode Aego : " Gogoli adalah lilitan/ dililit kemudian ditarik kedua belah pihak oleh orang yang telah ditentukan atau bisa juga disebut dengan hukuman gantung sampai mati <sup>7)</sup> .

6. La Ode Tahir . . .

3)

\*Abdul Mulku Zahari , Adat Fie Darul Butuni, Jakarta, PN, Balai Pustaka, 1981 , hal. 71

4)

La Ode Nadi, Tokoh masyarakat Buton, Wawancara, 20 Nopember 1990, di Rumah Kediannya jalan Yos Sudarso 43 Bau-Bau .

5)

Hasirun Kudus , Wawancara, 10 Desember 1990, di rumah kediannya Bau - Bau .

6)

La Ode Agustus Manarfa Wawancara, 27 Des 90 Di Rumah kediannya Jalan Sultan Hassanudin 46 Bau-Bau

7)

La Ode Aego, Wawancara, 28 Desember 1990. di Rumah Kediannya Jal. Mongonsidi 25 Bau-Bau .

Dari beberapa pendapat tokoh Adat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Gogoli adalah hukuman mati yang dikenakan kepada seseorang yang melanggar hukum Syara' yakni melakukan perzinahan dengan jalan mengikatkan sesuatu pada lehernya sampai mati .

Sulthan Mardan Ali dalam Silsilah diabadikan dengan gelar Sulthan Gogoli Liwuto ( Markasnya Pulau Makassar Sekarang ) . Disinilah bukti keutuhan sarana Wolio " korbankan dirimu demi kepentingan Negara . Demikian pula membuktikan adanya Falsafah Islam yang diyakini kebenarannya . Yinda - Yindamo Sara Somana Agama artinya " tiada keselamatan Pemerintah asal keselamatan Agama . Kebesaran Agamalah diatas segala - galanya . Sulthan Mardan Ali dengan gelar Sulthan Gogoli Liwuto bertakhta dalam tahun 1647 - 1654 ( 7 tahun ) .

Hukum Gogoli merupakan suatu Hukum Adat yang memberi pandangan seluas - luasnya terhadap hubungan masyarakat demi tercapainya moral yang baik . Masyarakat yang tinggal di Daerah daerah adalah bahagian dari pada Warga Negara , yang dalam praktek kehidupannya senantiasa menciptakan keamanan dan ketenteraman dengan tercapainya kedisiplinan Nasional , lebih - lebih pada masyarakat masa sekarang ini .

## Bab II

### Selayang Pandang Kerajaan Buton Dari Masa Ke Masa .

#### A. Asal Usul Nama Buton .

Bila diperhatikan nama - nama sesuatu , baik dia benda, tempat dan hukum dalam ilmu pengetahuan , bahkan penamaan manusia itu justeru mempunyai latar belakang tertentu yang merupakan sejarah yang terpenting bagi yang bersangkutan . Dan dengan nama itulah sesuatu yang serupa dapat dibedakan antara satu dengan lainnya . Dengan nama itu pula - dapat mencari asal usul atau sebab - sebab sesuatu mengapa sampai demikian , apa hubungannya dengan yang lainnya . Hal semacam ini hanya dapat diungkapkan lewat penelitian sejarah.

Demikian halnya dengan penamaan Buton , suatu Daerah atau Pulau diantara sekian pulau di dunia ini , yang sudah barang tentu dipersoalkan mengapa sampai dikatakan Buton, dan bukan nama lain .

Dibawah ini penulis mengemukakan beberapa kutipan yaitu :

1. Menurut riwayat bahwa Buton sebenarnya adalah Butuuni , yang berasal dari Bahasa Arab yang berarti perut . Perut yang dimaksud disini adalah mengandung " Yang akan melahirkan orang Waliullah ( Wali - Wali Allah ) " . Karena itu sebelum pendudukan Belanda tahun 1906 , tidak ada yang menyebut Buton melainkan Butuuni . Selanjutnya karena akan lahir orang - orang Waliullah sehingga dikenal sebutan Wolio" 8)

8)

Abdul Mulku Zahari , Op Cit , Hal. 87



2. Pada tahun 1613 Gubernur Jenderal Pieter Both dalam perjalanannya menuju Ambon , dia melihat pohon - pohon yang sejenis disepanjang pantai , lalu beliau menanyakan nama - pohon itu dan penduduk setempat menjawab dengan menggunakan nama setempat " Butu " maka akhirnya orang - orang Belanda menamakan pulau ini dengan pulau Butung , yang kemudian di - ubah menjadi Buton .

Butu adalah nama pohon diketemukan oleh para pelajar dimasa lampau , yang banyak tumbuh di pesisir pantai pulau ini . Pohon tersebut dianggap oleh penduduk setempat sangat keramat , sehingga oleh mereka ( penduduk setempat ) menganggap bahwa buah pohon itu perlambang bahagia , keteguhan dan keselamatan rumah tangga .

Karena istilah Butung atau Buton sukar diucapkan oleh orang tua - tua dimasa lampau akibat di Daerah ini tidak mengenal ( tidak terdapat ) kata yang berakhiran huruf mati , maka nama itu jarang disebut oleh mereka .

3. Ada pula beberapa orang tua di kalangan masyarakat yang mengatakan bahwa kata Buton ini berasal dari nama pohon kayu tempat penyembahan roh Goib oleh penduduk dimasa lampau yang bernama pohon Futun .

Bagi masyarakat Buton sendiri lebih populer memberikan nama Wolio kepada Daerah ini . Asal kata Wolio ini yaitu:

- a. Kata Wolio diambil dari kata Waliullah yang dihubungkan dengan penamaan Butuuni ( perut ) yang akan dilahirkan/ dihuni oleh orang -orang Waliullah ( Wali - Wali Allah ).

b. Kata Wolio . . . .

- b. Kata Wolio diambil dari kata Walia yang artinya tebas , yang dihubungkan dengan saat pertama kali menebas hutan belukar untuk membuat perkampungan oleh penduduk pertama ( Mia Pata Miana ).
- c. Pendapat lain mengatakan bahwa Wolio berasal dari kata Woliong ( Bahasa Cina ) yang berarti Wo = saya dan Liong = tinggal . Karena dialek Bahasa Buton tidak mengenal suku akhiran mati , maka kata Woliong diusapkan Wolio .

Demikian asal mula penamaan Buton dan Wolio yang populer namanya hingga sekarang ini , dan penamaan Buton menunjukkan pulau atau daerahnya , maka walaupun diluar daratan Buton dikenal sebagai Pulau Buton dalam arti satu kesatuan . Sedangkan Wolio hanya meliputi wilayah Keraton sebagai pusat Pemerintahan Kerajaan .

#### B. Proses Terbentuknya Kerajaan Buton .

Para Ahli Sejarah dan tokoh - tokoh Adat Buton sependapat bahwa yang pertama membuat perkampungan di Buton (Wolio ) adalah Mia Pata Miana <sup>9)</sup> yang dimaksud dengan Mia Pata Miana ialah orang yang empat dan Berasal dari Tanah Semenanjung Johor Pulau Lia Melayu .

Yang termasuk Mia Pata Miana adalah :<sup>10)</sup> Sipanjonga , Simalui , Sijawangkati dan Sitamanajo . Menurut para tokoh Adat , keempat tokoh tersebut meninggalkan Pulau Lia Melayu karena mereka telah mendengar dan mengetahui bahwa Kerajaan Sriwijaya akan runtuh .

<sup>9)</sup> La Ode Zaenu , Buton Dalam Sejarah Kebudayaan , Surabaya , P T Bina Ilmu , Hal . 38

<sup>10)</sup> Ibid ,

Pada waktu Sipanjonga menjadi Raja di Pulau Lia yang berada dibawah kekuasaan Sriwijaya , maka Simalui , Sijawangkati dan Sitamanajo juga termasuk sebagai pembesar di Kerajaan - Lia itu . Dan telah menjadi kenyataan bahwa bila Kerajaan - induk runtuh , akan berakibat banyak orang yang berambisi mau menjadi raja . Dengan demikian Sipanjonga dan kawannya dan masyarakat yang setia padanya memutuskan untuk pindah ke Daerah lain .

Mereka ini memilih tempat di Buton , karena mereka - pada waktu itu telah mendengar bahwa di Bagian Timur ada se - buah pulau yang namanya Butun yang akan melahirkan orang - orang Waliullah dan pulau tersebut belum ada yang menghuninya, lagi pula keamanannya masih terjamin , serta bebas untuk mendirikan Kerajaan baru . Ada yang berpendapat Mia Pata Miana ini merupakan missi pertama Islam di Buton . dan mereka ini adalah penduduk di suatu pulau yang telah memeluk Agama Islam.

Dari uraian diatas dapatlah diketahui bahwa Kerajaan Sriwijaya sudah lemah dan tidak dapat bertahan lebih lama lagi . Sipanjonga dan kawan - kawan serta pengikut - pengikutnya, sebagai seorang raja di Negerinya yang termasuk dalam Kerajaan Sriwijaya mengetahui kedudukan Sriwijaya sudah demikian lemah - nya , mereka mengambil kesempatan meninggalkan Kerajaan mereka mencari Daerah lain untuk tempat tinggalnya dan dapat menetap sebagai seorang Raja yang berkuasa dan tibalah mereka di Buton .

Apakah Sipanjonga meninggalkan Kerajaan mereka dari Pulau Lia pada akhir atau pada waktu mulai suramnya Sriwijaya

atau runtuhnya . . . . .

atau runtuhnya Kerajaan ini sama sekali . Disinilah dasar pen -  
dapat tokoh adat yang menyatakan " tibanya di Buton pada akhir  
abad XIII atau awal abad XIV " dan dapat ditambahkan bahwa Si -  
panjonga sebelumnya adalah Raja dari Pulau Lia Tanah Semen -  
jung Johor .

Sipanjonga dan kawan - kawan tibanya tidak bersamaan  
dan tidak pada satu tempat yang sama , rombongannya terdiri da -  
ri dua Kelompok dengan tumpangan mereka yang disebut dalam  
zamannya Palulang .

Kelompok pertama Sipanjonga dan Sijawangkati sebagai  
Kepala rombongan mengadakan pendaratan yang pertama kali di Ka -  
lampa , suatu Daerah pantai dari Raja Kemetode , sedangkan Si -  
malui dan Sitamanajo mendarat di Walale Gusi , yang diperkira -  
kan Kampung Boneatiro Kecamatan Kapontori ( sekarang ini ) . Pa -  
da waktu pendaratan pertama itu Sipanjonga mengibarkan bendera  
Kerajaannya pada suatu tempat tidak jauh dari Kalampa sebagai  
pertanda kebesarannya .

Bendera Sipanjonga inilah yang menjadi Bendera Kera -  
jaan Buton yang disebut Tombi Pagi yang berwarna - warni , Lo -  
nga - Longa dalam Bahasa Wolio . Kemudian tempat Pengibaran  
bendera itu dikenal dengan nama " SULA " yang sampai sekarang  
masih dikenal dan terdapat di Desa Katobengke Kecamatan Betoam -  
bari . Kemudian keempat pemuka tersebut diatas yang membuat -  
dan meninggalkan Sejarah serta Kebudayaan Wolio , sebuah Kera -  
jaan yang pada zamannya pernah menjadi Kerajaan yang besar ,  
merekalah pula yang mengawali pembentukan Kampung - Kampung  
yang kemudian sesuai dengan perkembangannya menjadi Kerajaan .

Inilah . . . . .



Inilah yang dimaksudkan dengan Kerajaan Buton dan sebagai Rajaan yang pertama ialah Ratu I Wakaa - Kaa .

B. Masa Ratu I/ Raja Pertama WAKAA - KAA .

Wa KAA - KAA diberi nama demikian itu karena pada waktu didapati dalam Bulugading , yang mana ia mengeluarkan suara dengan aa , aa , aa <sup>DAN</sup> kemudian KAA . KAA . KAA . Menurut riwayatnya yang pertama menemukan Wa KAA - KAA ialah Sangia Langkuru , ia tinggal di dalam Keraton Kampung Peropa .

Adapun pekerjaan Sangia Langkuru ini adalah berburu rusa dan pada suatu hari Sangia Langkuru ini pergi berburu rusa dan diikuti oleh seekor anjingnya yang sedang menggonggong di Lele Mangura seakan - akan sedang menyerang musuhnya . Kemudian Sangia Langkuru datang menemui anjingnya di Bukit Lele Mangura . Persangkaan Sangia Langkuru yang digonggong anjingnya itu adalah rusa , akan tetapi hanya serumpun bulugading yang tumbuh diatas sebuah batu . Ia terseang menyaksikan keadaan yang sangat aneh itu , iapun segera mencari seorang Ahli Nujun untuk menerangkan bahwa yang ada dalam Bulu Gading itu adalah seorang manusia . Kabar itu tersiar dikalangan penduduk dan sampai ke telinga Kepala Suku yaitu Betoambari Bontona Paropa yang pertama serta anaknya Sangia Riarana Bontona Baaluwu I .

Rakyatpun berdatangan di tempat itu untuk menyaksikan keadaan yang aneh . Anggota masyarakat dan Kepala Suku bermusyawarah , maka diputuskanlah bahwa Bulu Gading itu akan dipotong dan dibawa ke sebuah batu .

Supaya manusia yang ada dalam Bulugading dapat keluar dan . . . . .

dan batu itu sekarang terletak di depan Mesjid Agung Keraton. Batu tempat Bulu Gading disebut batu pori-pori atau juga disebut batu popana , sedangkan manusia yang diberi julukan Bulugading itu adalah seorang wanita yang bernama Wa KAA-KAA. yang kulitnya kuning langsung , rambutnya pirang , perawakannya sedang itulah yang disebut Mobetena Itombula .

Kemudian Wa KAA - KAA diangkat sebagai anak Betoambari dan disebut dengan BATU POPAUA selanjutnya diantar kerumah Betoambari yang dipayungi dengan cendana yang besar . Dari semua peristiwa itu telah menjadi contoh bagi setiap pelantikan raja atau Sultan yang kemudian memerintah di Buton .

Karena kesaktian dan kelincahannya Wa KAA-KAA dapat mempersatukan seluruh Raja - Raja kecil di Buton dalam satu kesatuan , sehingga Wa KAA-KAA disebut Raja I di Buton . Pada suatu saat datanglah utusan dari Raja Majapahit ke Buton yang dipimpin oleh Sibatara . Utusan itu menghadap kepada Raja Wa KAA-KAA untuk menyampaikan pesan Raja Majapahit supaya Kerajaan Buton mengakui Kerajaan Majapahit sebagai Kerajaan terbesar di Nusantara diatas kerajaan - kerajaan lainnya .

Dalam pada itu Sibatara terus jatuh cinta melihat kejelitaan Raja Wa KAA - KAA . Akhirnya Sibatara minta kepada Betoambari agar Raja Wa KAA-KAA dijadikan isterinya , maka kawinlah Sibatara dengan Wa Kaa-Kaa yang dilaksanakan oleh Betoambari . Menurut riwayat bahwa Sibatara memang ditugaskan oleh ayahnya menjadi pengawas di Buton .

Dia ( Sibatara ) adalah "putera Mahkota dan tiga bersaudara yaitu ;

1. Raja Baubesi . . . .

1. Raja Baubesi yang menjadi Raja di Ternate .
2. Puteri Lasem yang kawin dengan Raja Luwuk .
3. Sibatara menjadi Pangeran ( Suami Raja Buton I ) 11)

Dari ketiga Kerajaan ini saling berhubungan dan sama - sama tunduk dibawah Kerajaan Majapahit . Perkawinan Sibatara dengan Wa Kaa-Kaa lahirilah 7 ( Tujuh ) orang Puteri Yaitu :

1. Sulawanbona
2. Patolambona
3. Patolasunda
4. Patola Kamba
5. Wa Boteo
6. Wa Betao
7. Paramasudi

C. Masa Ratu II ( Bulawanbona ) :

Bulawanbona putri Raja yang kawin dengan La Baluwu Put-  
ra dari Sangaria Rana yang memerintah dari tahun 1350 - 1411  
menggantikan Raja I Wa Kaa-Kaa . Bulawanbona dilantik menjadi  
Raja untuk menggantikan Ibundanya sebagai Raja Buton yang ke II  
dan dari perkawinannya dengan La Baluwu , Bulawanbona mempunyai  
seorang putra yang dinamai Bancapatola , yang kelak putranya -  
ini masyhur dengan nama Bataraguru setelah kembalinya dari Ma-  
japahit .

La Baluwu sendiri selain putranya pada Bulawanbona ju-  
ga mempunyai sembilan orang putra dari Gundiknya yang namanya  
menurut Gelar dan jabatan Bonto Siolimbona . Menurut riwayat  
pelantikan Bulawambona sebagai Raja dilaksanakan di Butu Puana  
tempat injakan I Wa Kaa-Kaa . Ada pendapat mengatakan bahwa La  
Baluwu adalah anak Raja Luwu ( keturunan Putri Lasem ) , namun

yang umum . . . .

---

11) La Ode Madu , Tokoh Adat , Wawancara , Di  
Rumah kediamannya Jalan Mongonsidi 22 Bau-Bau , tgl .  
18 Februari 1991 .

namun yang umum mengatakan bahwa La Baluwu itu adalah anak dari Sangaria Rana Bonto Baluwu .

Bulawanbona dalam memimpin Kerajaan didampingi oleh suaminya La Baluwu sebagai Pangeran dan Laksamana Laut . Mempunyai seorang putra yang bernama Banca Patola yang kelak menggantikan ibundanya sebagai Raja .

**D. Masa Raja III ( Bataraguru ) :**

Raja atau Ratu III adalah Banca Patola dan dikenal dengan nama Bataraguru . Dia kawin dengan Waoluncugi putri Dungkung Cangia Raja Tobe - Tobe . Dari perkawinan Banca - Patola dengan Waoluncugi lahir 3 orang putra yaitu :

1. Tuarade
2. Tua Maruju
3. Raja Manguntu

Dari Gundiknya , Bataraguru mendapat seorang putera lagi yang dinamainya 4. Kiyjula yang berasal dari Mawasangka. Bataraguru ( Panca Patola ) memerintah dari tahun 1411 - 1460 M . Dalam zaman Raja Bataraguru ini Wilayah Wolie bertambah lima perkampungan dari Patalimbona menjadi Siolimbona . Ke - tambahannya adalah Gama , Wandailolo , Rakia , Siompu dan Melai . Dengan demikian aparat kerajaan sudah dilengkapi 9 ( Sembilan ) orang Bonto , dan pada waktu itu Siompu diserang oleh Bajak Laut ( Tobeles ) dan memohon perlindungan terhadap Raja.

Mulai saat itu Siompu menyatakan pengakuannya sebagai kekuasaan Kerajaan Buton , maka untuk kelancaran hubungan dan ketertiban di Siompu Raja mengirim Bonto dan beberapa prajurit

lainnya . . . . .



dan beberapa prajurit lainnya .

E. Masa Raja IV ( Tua Rade ) ;

Tua Rade mempunyai dua orang saudara kandung - yaitu Tua Maruju dan Raja Manguntu . Kedua orang saudara - nya ini meninggalkan Wolio menuju pedalaman yakni Tua Maruju terdampar di Negeri Todanga ( Wilayah Kecamatan Kapon - tori sekarang ) , sedangkan Raja Manguntu terdampar di Batauga ( Sekarang Kecamatan Batauga ) kemudian lanjut di Wawoangi ( Kecamatan Sampolawa ) . Negeri - Negeri inilah yang masuk daerah Pemerintahan Siolipuna , tetapi dengan terbentuknya Undang - undang Kerajaan Buton dalam masa Kerajaan Sultan Buton IV ( LaElangi ) telah dihapus . Atas Usaha kedua saudara Tua Rade tadi maka Negeri - Negeri dapat dimasukkan dalam Kekuasaan Wolio dengan tidak melalui kekerasan dan perlawanan .

Dengan perkembangan kekuasaan Wolio yang semakin meluas , maka diadakan pula penambahan Pejabat Kerajaan dengan Gelar " KENEPULU " tetapi ini belum mendapatkan tugas yang tertentu seperti halnya sapati . Disamping penambahan pejabat sehubungan dengan perkembangan Kerajaan , maka dimufakati pula;ah bahwa pakaian kebesaran Adat Buton , maka bagi petugas - petugas Kerajaan ditetapkan dan dipilih jas panjang yang disebut " Juba " dan Destar Kampurui Maeta . .

Pada dasarnya pakaian Adat Buton berwarna hitam dan warna ini mengandung arti khusus yang dikatakan bahwa hitam itu tidak dapat berubah - ubah sehingga dengan demi -

kian , maka . . . . .

dengan demikian , maka keputusan yang telah diambil dalam musyawarah tidak dapat berubah - ubah pula , dalam bahasa Adatnya ditegaskan bahwa "Amaetaaka , amaetamo , artinya jika hitam maka hitamlah .

Tua Rade juga mengadakan perkunjungan di Negara Majapahit dan kedatangannya langsung diterima dengan baik oleh keluarga Istana Kerajaan Majapahit sebagai pertama adanya hubungan darah antara Kerajaan Buton dan Kerajaan Majapahit , Tua Rade membawa kelengkapan Raja yang diperolehnya dari Raja Majapahit untuk dipakai dan diperlukan di dalam Kerajaan Buton.

Adapun kelengkapan itu dikenal dengan nama kesatunya " SARAJAWA yakni sebagai berikut :

- a. Payung kain
- b. Permadani
- c. Gambi Isoda yaitu payung yang dipikul dan terbuat dari kayu
- d. Somba yaitu menyembah .

Setelah diterimanya empat kelengkapan diatas yang - menjadi lambang dan pertanda Raja , maka Tua Rade mulailah disembah oleh rakyatnya maupun orang - orang besar dalam Kerajaannya .

Kemudian menetapkan pula penghasilan Raja sebagai isi dari pada keempat Syarat diatas yaitu :

- a. " Perahu yang pecah atau terdampar ( tawang Karang ) .
- b. Rampe yaitu barang hanyut yang dipungut oleh rakyat .
- c. Ambara yaitu hasil laut
- d. Ikan yang luar biasa besarnya yang dipikul dua orang.<sup>12)</sup>

<sup>12)</sup> Abdul Mulku Zahari , Makalah Diskusi Panel , Pada IAIN "Alauddin" Bau - Bau , tahun 1980, Hal 35 .

Nama Tua Rade sebenarnya berasal dari kata " Tuan " dan "Raden " dan dengan istilah ini menandakan kebangsawanan dari Jawa , nama aslinya pengganti Sangia Astara Jawa artinya keramat dan Syara Jawa . Raja Tua Rade memerintah selama 52 tahun - yakni tahun 1460 - 1511 M . Setelah turun dari takhta sebagai - penggantinya adalah anak angkatnya yaitu Mulae .

**F. Masa Raja V Mulae :**

Raja Mulae adalah anak angkat dari Raja Tua Rade . Istri Raja Mulae bernama Warandina . Raja Mulae dengan Warandina - mempunyai anak Wa Tampidongi yang lazim disebut Boroko Malanga .

Pemberian nama Mulae konon kabarnya disebabkan karena pada waktu itu alat - alat dari Jawa yang dibawa oleh Tua Rade mulai digunakan . Raja Mulae ini juga oleh masyarakat digelar dengan Sangia Yi Golai . Karena pada masa pemerintahan kemak - muran secara merata dirasakan . Hasil - hasil panen pada waktu itu melimpah rua , orang yang berlayar bila pulang dengan sela - mat membawa hasil yang banyak .

Pada masa Kerajaan Raja Mulae kehidupan rakyat sangat makmur . Dengan kehidupan yang makmur inilah " Raja Mulae menda - pat julukan dengan nama Sangia Loola artinya Keramata yang manis. Hasil panen pada waktu itu melimpah rua dan Raja selalu mendapat pemberian sebagai tanda kegembiraan rakyat , sehingga diambillah suatu keputusan untuk menetapkan seorang petugas khusus yang a - kan mengurus pemberian - pemberian itu .

Dari pemberian - pemberian rakyat itulah awalnya pajak yang dalam adat disebut Weti , yang mana Weti adalah merupakan kewajiban rakyat setiap tahunnya , tiap selesai panen , sedang jabatan . . . . .

sedang jabatan petugas weti ini disebut TUNGGU WETI dan - yang pertama menjabat ialah LANGWLU . Besarnya Weti tidak ada ketentuan khusus dan tidak pula ditetapkan pajak perorangan , tetapi tergantung dari keadaan Kampung atau Negeri itu sendiri dan dikumpulkan oleh Syarat Kampung kemudian diteruskan kepada Kerajaan .

Disamping Weti , juga sewaktu - waktu pada pesta Sultan atau Raja , maka rakyat mengantarkan persembahannya menurut kebutuhan yang disesuaikan dengan kemampuan rakyat .

Raja Mulae juga mempunyai beberapa orang putera dan puteri diantaranya Awatambaidongi yang dikenal dengan sebutan Boroko Malanga dan dikawinkan dengan Laki Laponto putra Raja Muna Sugimanuru , disamping itu Raja Mulae ada putrinya yang bernama " Katimanuru " dan gundiknya berasal dari Limbo Peropa . Katimanuru tersebut bersaudara sebakap sebanyak tiga belas orang dan akhirnya Raja Mulae yang dimakamkan di Laka Polangku di ujung Teluk Kapontori .

#### G. Masa Raja Buton VI Murhum .

Nama : Timbang - timbangan

Nama Lainnya : 1. Laki Laponto ( Namanya di Muna ) .

2. La Tolaki ( Namanya di Kunawe )

3. Haluoleo ( Namanya di Kunawe ) .

4. Murhum ( Namanya sesudah Wafat ) .

Gelar Kesultanan : Sulthan Qaimuddin

Dimakamkan : Di Lele Mangura

Murhum atau Timbang - Timbangan adalah anak dari Raja Muna Sugimanuru dengan Watumapala. Murhum bersaudara de -

ngan . . . . .

dengan Laposasu Raja Muna dan Saudara perempuannya bernama Wa Ode Pogo yang dikenal pula dengan nama WAKARAMANGUNA .

Pada masa mudanya Murhum tinggal di Istana Raja Mulae - sebagai Belobamba , dan beliau termasuk kemenakan dari Raja Mulae oleh karena tingkah laku Murhum yang sopan dan memiliki moral yang tinggi , menunjukkan ketinggian martabat kebangsawanannya , maka ia menjadi orang yang dihormati dan disegani oleh teman - temannya

Sebelum diangkat menjadi Raja dan diwaktu beliau masih - tinggal di Istana Raja Mulae , terjadi peristiwa di Kampung Bonena Tobungku , terjadi penyerangan perampok yang dikepalai oleh La Bolontio , ia hanya mempunyai satu biji mata yang terdapat diper - tengahan keeningnya . Karena pertahanan rakyat Bonena Tobungku itu tidak mampu menghadapi lawannya , maka dengan muda La Bolontio memundukkan dan menguasai daerah itu . Hanya ada beberapa orang dari penduduk Kampung yang dapat meloloskan diri yang datang memberitahu kepada Raja Mulae atas kejadian itu .

Mendengar berita demikian , maka serentak juga disiapkan pasukan Kerajaan yang cukup kuat untuk pergi menangkap komplotan La BOLONTIO , tetapi sebelumnya Raja Mulae berangkat , beliau berkata : barang siapa yang dapat menundukkan La Bolontio , maka ia akan menjadi suami putrinya yang bernama Buroko Malanga atau Watampaidengi . Setelah itu berangkatlah Raja Mulae bersama pasukannya , sedang pemimpin pasukan diserahkan kepada MURHUM .

Setelah tempat yang diduduki La Bolontio sudah dekat - maka Murhum datang menyembah Raja Mulae untuk memulai peperangan dan langsung menemui La Bolontio dengan kaki yang pincang - pincang karena sengaja di buat - buat sebagai orang yang sakit kakinya .

Dan setelah . . . . .

Dan setelah tiba maka La Bolontio dan kawan - kawannya itu hanya tertawa dan senyum saja dan mengajak Murhum sambil berkata : Kaukah yang mau menghadapi aku ? Belumlah kau mengetahui siapa saya ? Tetapi Murhum secara diam - diam memasukkan ujung jari kakinya ke dalam pasir yang kemudian dilemparkannya pasir tersebut dan tepat mengenai mata La BOLONTIA sehingga Kepala Perampok itu kalang kabut dan tidak ada persangkaan sebelumnya bahwa akan terjadi demikian .

Sementara lawannya dalam keadaan yang tidak bersaya , maka Murhum menggunakan kesempatannya untuk menyerang musuhnya , dimana La BOLONTIA dapat ditewaskan dan anak buahnya melarikan diri kemudian Murhum memotong kehormatan La Bolontia untuk dijadikan tanda bukti yang akan diperlihatkan pada Raja Mulae . Setelah itu Raja Mulae mulai memperlihatkan kasih sayangnya kepada Murhum , dan kelak menjadi menantunya . Dan diramalkan pula oleh kalangan Istana bahwa Murhumlah bakal menjadi pengganti Baginda Raja dikala wafat .

Tidak lama kemudian Murhum mendapat kabar bahwa nenek - nya ( Wasitae ) telah meninggal dunia dan meninggalkan Harta Warisan , sedang yang menjadi ahli waris adalah Murhum . Keberangkatan Murhum disepakati Oleh Raja Mulae , sementara beliau berada di Kunawe timbul perselisihan antara Kunawe dengan Mekongga yang pecah menjadi perang Saudara . Murhum mendapat kehormatan dan kepercayaan untuk memimpin laskar Kerajaan Kunawe . Dengan kepandaian dan pengalamannya di Medan tempur , peperangan dapat diselesaikan dalam waktu 8 ( Delapan ) hari , sehingga Murhum dianangkan sebagai pengganti Haluoleo dalam kalangan orang Kunawe .

Selanjutnya . . . . .

Selanjutnya atas keperayaan dan kemenangan yang diperoleh oleh Murhum , maka Raja Kunawe beserta orang - orang terkemuka lainnya sepakat untuk mengangkat Murhum sebagai Raja Kunawe , sebagai suatu penghargaan dan ucapan terima kasih Kerajaan .

Sehubungan dengan itu , Murhum mendarat/mendapat kehormatan Gelar nama LATOLAKI tetapi kurang dikenal oleh Sejarah Kunawe melainkan Latolaki .

Murhum dikawinkan dengan putri Raja Kunawe yang dalam perkawinannya ini beliau mempunyai beberapa putri antara lain :

- a. Wa Ode Konawe
- b. Wa Ode Poasia
- c. Wa Ode Lopo - Lopo

Setelah beberapa hari lamanya berada di Kunawe dan juga selesai mengurus Warisan peninggalan neneknya , Murhum kembali ke Buton dan dia singgah di Pulau Muna , dan tidak lama di Muna ayahnya pun meninggal dunia . Oleh karena Murhum yang tertua dan memiliki kelebihan jika dibandingkan saudara-saudaranya yang lain lalu diangkat menjadi Raja di Muna untuk menggantikan ayahnya. Murhum tidak lama berdomisili di Muna , lalu melanjutkan perjalanannya ke Buton dan dilansungkan perkawinannya dengan Watampaidengi . Kemudian dinobatkan menjadi Raja menggantikan Raja Mulae pada tahun 1522 .

Sehubungan dengan pengangkatannya sebagai Raja Buton , maka jabatannya sebagai Raja Muna diserahkan kepada adiknya Laposagu Kobangkuduna . Dalam perjalanan kembali sesudah penyerahan jabatan Raja Muna kepada adiknya , Murhum kembali ke Buton melalui Mawasangka dan Gu , dan rakyat di kedua Negeri itu menyatakan keinginannya untuk mengikutinya dan masuk dalam daerah Kerajaan . . . . .

Kerajaan Buton . Bertambah yakin dan percayalah mereka akan ke - besaran Murhum , dan sekembalinya ke Buton ikut serta syara' Pancana yang kemudian Gu dan Mawasangka diberi nama Pancana asal ka - ta Paincana sebagai tanda kemenangan Murhum dalam perangnya dengan syara' Muna .

Sehubungan dengan perkembangan Kerajaan yang nampak - pada masa Murhum , tempat pertemuan untuk Musyawarah antara Buton dan Luwu yang dikenal dengan BUNGINGKOLO diubah dan disebut TONDO WO - LIO artinya Pagar Wolio dimaksudkan perbatasan Buton dengan LUWU .

Setelah 20 tahun lamanya menjadi Raja , dimana dalam tahun 948 Hijriyah atau kurang lebih 1542 Masehi , Syekh Abdul - Wahid membawa Ajaran Islam masuk di Buton dan disambut baik oleh Murhum dengan bukti masuknya beliau sebaga pemeluk Islam yang per - tama .

Dalam Sejarah dinyatakan bahwa Syekh Abdul Wahid berke - bangsaan Arab dan datang dari Gujarat sebagai pedagang melalui Tanah Semenanjung Johor disamping tugasnya sebagai penyiar Islam . Menurut Leluhur Wolio kedatangan Abdul Wahid di Buton adalah di - mana masuknya Murhum sebagai penganut Islam merupakan kedatangannya yang kedua . Kedatangan Abdul Wahid di Buton ini pada tahun 933 Hijrah atau 1527 Masehi melalui Kampung Burangasi ( sekarang Kecamatan Sampolawa ) .

"  
Dengan masuknya Murhum memeluk Agama Islam , lalu jabatan Raja diganti dan disesuaikan dengan Gelar jabatan dalam Islam yakni " Sulthan " , sehingga berakhirlah masa Kerajaan sebelum Islam dimana Murhum sebagai Raja yang VI dan Murhum pula sebagai Sulthan yang pertama yang memilih Gelar Kesultanan dengan Sulthan Kaimuddin .<sup>13)</sup>

---

<sup>13)</sup> Ibid



Dalam Pemerintahan Murhum yang berkedudukan sebagai Sulthan mulai menyesuaikan ketentuan - ketentuan Kerajaan menurut Hukum Islam dengan pendahuluannya , yang akhirnya menjadi Falsafah Kesulthanan Buton yaitu sebagai berikut :

- Nai - Naindamo arataa Somanamo Karo

Hilang - hilanglah harta asal diri selamat

- Nai - Naindamo Karo Somanamo Lipu

Hilang - hilanglah diri asalkan Negara

- Nai - Naindamo Lipu Somanamo Sara

Hilang - hilanglah Negara asalkan Pemerintah

- Nai - Naindamo Sara Somanamo Agama <sup>14)</sup>

Sedangkan Falsafah Tslam yang penuh perjuangan dalam Ketahanan Nasional :

- Korbankan harta demi keselamatan diri

- Korbankan diri demi keselamatan Negara

- Korbankan Negara demi keselamatan Pemerintah

- Korbankan Pemerintah demi keselamatan Agama <sup>15)</sup>

Selanjutnya mengenai ketentuan - ketentuan yang menjadi yang menjadi pedoman bagi Murhum didalam memimpin rakyat Buton - terdapat ketentuan - ketentuan yang pada garis besarnya ada tiga yang utama dan masing - masing terdiri dari 4 ( empat ) pasal yaitu :

a. Syara Wolio 4 pasal

b. Syara Jawa 4 pasal

c. Syara Pancana 4 pasal <sup>16)</sup>

14) Ibid , hal . 36

15) Ibid , hal. 76

16) Drs H La Ode Manarfa , Tokoh Masyarakat Buton , Wawancara , tgl 10 Juli 1991 , bertempat di Rumah kediamannya Jalan Sultan Hasanuddin No 87 Bau - Bau .

Mengenai hubungan rumah tangga Murhum dengan BOROKOMALA - NGA , tidaklah kekal tetapi berakhir dengan perceraian dan setela - lah kawin dengan WASAMEKA sepupu satu kali dari BOROKOMALANGA putri dari LANGUNJARAJI saudara Raja Mulae .

Setelah 26 tahun menjadi Sultan atau dalam masa jabatannya sebagai Pimpinan Kerajaan dalam usia 70 tahun Murhum berpulang - ke rahmatullah dan Jenazahnya di Makamkan diatas bukit Lele Mangu - ra dalam Benteng Keraton .

### Bab III

#### Sistim Pemerintahan Kesultanan Buton

Pada saat Buton masih berbentuk Kerajaan , sistim Pemerintahan masih bersifat Kerajaan pula , dimana belum ada peraturan - secara tertulis didalam mengendalikan Pemerintahan . Oleh karena itu sejak Agama Islam dijadikan Agama resmi , maka inilah yang mewarnai Pemerintahan waktu itu . Untuk memudahkan di dalam mengendalikan roda Pemerintahan maka Sultan Dayanu Ikhsanuddin membuat Undang - Undang yang dikenal dengan Martabat Tujuh .

Adapun sistim Pemerintahan Kesultanan Buton adalah sebagai berikut :

#### A. Struktur Pemerintahan .

Di masa Pemerintahan Kesultanan Buton terdapat suatu sistim - struktur di bidang Pemerintahan yang langsung mempunyai tugas dan wewenang dari masing - masing pihak . Hal ini dapat dilihat dari struktur tersebut antara lain seperti Tunggu Wati yang bertugas mengumpulkan pajak dari masyarakat berupa jagung , ubi kayu , kahatimasasa ( gula dari Enau ) , kemudian yang ber-

wewenang . . . . .

yang berwenang untuk membagi harta tersebut kepada yang berhak menerimanya , sedangkan Kenepulu adalah pembantu Sapati dalam Pemerintahan umum .

Setelah masa Sultan Dayanu Ikhsanuddin yang nama aslinya - La Elangi dengan julukan OPUTA MOBOLINA PAUNA , Struktur Pemerintahan disempurnakan kembali dengan membuat Undang - Undang Pemerintahan yang dikenal dengan nama Martabat Tujuh dan Istiadatul azali . Adapun Struktur Pemerintahan yang disempurnakan itu adalah terbagi atas dua bagian antara lain :

1. Bidang Syara' ( Syaraogana ) pemerintahan .

Bidang ini dapat diperinci sebagai berikut :

- a. Sultan ( Laki Wolio )
- b. Sapati
- c. Kenepulu
- d. Bontoogena
- e. Sabandara
- f. Kapitalao
- g. Siolimbona
- h. Bonto dan Bobatu

2. Bidang Hukum ( Saradirina atau Sara Agama ) .

Bidang ini tidak terdapat dalam Martabat Tujuh dan Istiadatul Azali , tetapi para informan sepakat bahwa ada Badan yang mengurus masalah yang berhubungan dengan Agama Islam , dimana susunannya adalah sebagai berikut :

- a. Lakina Agama
- b. Imam Mesjid Keraton
- c. Khatib Mesjid Keraton

d. Moji Mesjid . . . .

Disamping itu ada mokimu sebanyak 40 orang untuk melengkapi Sara - dikina . Dan untuk lebih memperjelas tugas para Pejabat sebagai - berikut :

a. Sultan ( Laki Wolio ) .

Secara Status Sultan adalah Bapak Kemuliaan namun anak - kekuasaan . Dari kata tersebut berkesan bahwa segala kemuliaan melekat pada pribadi seorang Sultan . Sultan harus menempatkan diri sebagai pelindung bagi segenap rakyatnya , dan baru menjalankan fungsinya apabila ada kekuasaan yang diperoleh dari masyarakat . Sultan adalah Pemimpin rakyat kedalam dan keluar yang ditamsilkan dengan martabat alam barzat . Dan jika ada masalah tertentu Sultan bisa memutuskan perkara yang benar - benar tidak dapat diselesaikan oleh para pembantunya .

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya Sultan itu hanya sebagai lambang , dimana yang menjalankan roda Pemerintahan adalah para pembantunya seperti : Sapati , Kenepulu , Kapitalau , Bontogena , Siolimbona , Bobatu , Lakina Agama , Imam Khatib serta Moji .

Untuk lebih memperjelas secara rinci tugas Sultan adalah sebagai berikut :

1). Memegang kekuasaan tertinggi .

2). Memegang keadilan

3). Menjadi Bapak dari rakyat kedalam dan keluar .

b. Fungsi dan tugas Sapati :

Sapati mempunyai tugas untuk memberikan penjelasan dan keterangan tentang sesuatu yang dikerjakan oleh Sultan , segala sesuatu . . . . .

segala sesuatu yang datang dari Sultan , maka Sapatilah yang akan memberikan saran terhadap Sultan , apakah pekerjaan itu baik atau tidak .

Didalam Martabat Tujuh Sapati diibaratkan dengan Martabat Mitsal ialah satu keadaan yang harus yang tidak dapat diselidiki oleh Panca Indera . Ini menandakan bahwa Sapati dapat mengetahui segala yang baik dan yang tidak baik yang datang dari siapapun juga . Disamping itu Sapati bertugas mensahkan calon Sultan yang telah dicalonkan oleh Siolimbona .

Adapun Fungsi Sapati antara lain :

- 1). Sampaloi ( pendebat ) dari kesalahan dalam berbicara yang datangnya dari siapapun juga .
- 2). Dolango ( Bahasa Buton ) sebagai penahan/pelindung Paduka Tuan Sultan dan rakyat .
- 3). Salambi ( Bahasa Buton ) menguatkan kesimpulan pembicaraan.
- 4). Basarapu ( Bahasa Buton ) menegakkan Adat permufakatan yang lampau .
- 5). Memiliki lidah Neraca atau timbangan .
- 6). Menyelam dalam dua Lautan ( dua alam batin ) yaitu batin sendiri dan batin rakyat . ( akaloi andala mangu ) .
- 7). Segala yang telah disepakati tentang keputusan yang harus dikuatkan , ditegakkan dan tidak sekali - kali berubah .
- 8). Menentang yang menunjukkan kelewatan yang sesuai dengan adat walaupun dari Paduka Sultan .
- 10). Mowarangina , Mokowarana ( yang menyinari dan bersinar ) maksudnya walaupun Sultan kalau bersalah Sapatilah yang memberi penerangan 17) .

Sapati juga . . . .

---

L& 17) La Ode Aegu , Tokoh Adat Buton , Wawancara , Bertempat di Rumah kediamannya Jalan Mongonsidi 45 Bau - Bau .

" Sapati juga bertanggung jawab atas :

- 1). Kamali Temasigi ( Istana ) dan Mesjid Keraton .
- 2). Baruga Tedaca ( Rumah Syara' dan pasar ) .
- 3). Baluara Tebadiling ( tempat pasangan Meriam di Benteng KeratonO.
- 4). Batu Tonda molele tetelanggarana ( leasa ) dan Talengkere(kayu yang dipasang dipinggir kota untuk tempat Meriam ).
- 5). Olawa Tekajolina atau pintu Gerbang dan penutupnya .
- 6). Omparigi tepatina seka - seka ( parit dan rancau ) .
- 7). Bangka Tebanteana atau perahu Armada dan banteanya (tempat pembikinannya ).
- 8). Usulana tombi tepakarana jaga ( tiang bendera dan pakaroana ) berbicara untuk mengadakan penjagaan ) <sup>18)</sup>

Begitu pula Sapati berkewajiban memutuskan perkara yaitu antara kakama artinya isi atau dasar kekuasaan haknya ada 5(lima ) perkara yaitu :

- "
- 1). Babaana dosa ( utang berhak menagih denda orang yang bersalah).
  - 2). Basarapu ( memecat ) orang yang bersalah .
  - 3). Pemurusi ( mensita harta benda ) orang yang bersalah .
  - 4). Papasi ( dicabut haknya untuk semua jabatan ) orang yang bersalah .
  - 5). Pekamate ( membunuh ) orang yang bersalah .<sup>19)</sup>

Dalam Istiadatul Azali tugas Sapati adalah sebagai berikut :

- "1).
- 1). Perahu dan banteanya ) .
  - 2). Parigi dengan petuana ( ranjau Laut ).
  - 3). Baluara tempat Meriam dengan pedatinya .
  - 4). Batu Tonda dan talangkerana
  - 5). Baruga dan Pasar
  - 6). Mesjid
  - 7). Orang merdeka yang dibunuh atau dijual
  - 8). Harta pusaka " 20)

1.c. Kenepulu .

Kenepulu . . . .

18) Ibid

19) Ibid

20) H Abubakar , Tokoh Adat Buton , Wawancara , tgl 10 Agustus 1991 , Di Lanto ( Rumah Kediannya ) .

Kenepulu adalah pembantu Sapati disamping tugas pokoknya mengurus harta warisan dan harta curian . Pada prinsipnya kewajiban Kenepulu ada 5 ( lima ) perkara :

- 1). Arta Inda kawi ( Bahasa Buton ) mengurus orang yang tidak kawin .
- 2). Arataa Inanuna ( bahasa Buton ) harta yang dituntut anaknya .
- 3). Arataa Inanuna Opuana ( bahasa Buton ) harta yang dituntut cucunya .
- 4). Arataa Inanuna Opuana Itoputu ( bahasa Buton ) harta yang dituntut Cicitnya .
- 5). Arataa Imanako ( bahasa Buton ) harta curian .<sup>21)</sup>

#### 1.d. Bontoogena :

Bontoogena artinya Menteri besar yang pada hakekatnya sebagai Gundik / pendamping utama Sapati karena Menteri Besar inilah yang mengawasi , menjaga dan membantu Sapati . Menteri Besar berhak menaklukkan Papara , dimana Papara mengaku mengabdikan kepada Bontoogena karena menjadi Raja batinnya .

Kewajiban Bontoogena ada 9 ( sembilan ) perkara yaitu :

- 1). Oweti ( hasil tanah dari Papara ) .
- 2). Bante ( hasil tanah dari papara yang dipajak ) .
- 3). Kabutu ( hasil tanah dari papara kabutu ) .
- 4). Pomua ( mengambil sarinya dan ampasnya dibuang ) .
- 5). Kakotimomata ( air Enau yang masih mentah ) .
- 6). Kakoti masasa ( Gula merah cair ) yang masih diolah .
- 7). Polangga Ana Kampua ( mata uang yang dipakai pada masa Kerajaan Buton yang spesial ditenun yang berlaku sejak Bulawambona .
- 8). Kalonggaana Papara ( bantuan bilamana Sapati mengadakan pesta perkawinan .
- 9). Aba Teposanga , bertanya dan minta izin artinya apa - apa keperluan yang tidak dipenuhi harus bertanya kepada Menteri . . . . .

---

<sup>21)</sup> Ibid .

Menteri Besar kalau hendak pergi kemana<sup>22)</sup> - mana baik Bonto-  
atau Bobato izin pada Menteri Besar .

Bontoogena terdiri dari dua orang yaitu :

- 1). Bontoogena Palamatanaeo
- 2). Bontoogena Palesukanaseo

Bontoogena dipilih dari golongan Walaka .

1. e. Kapitalao :

Kapitalao sama dengan Panglima perang ~~sekarang~~ <sup>matanao</sup> -  
yang bertugas menjadi Keamanan dan mempertahankan Negara  
dari gangguan , baik yang datang dari dalam maupun yang datang  
dari luar , Kapitalao terdiri dari 2 ( dua ) yaitu :

- 1). Kapitalao Matanaeo
- 2). Kapitalao Sukanaseo .

Walaupun ada Kapitalau Matanaeo ( Sebelah Timur ) dan  
Kapitalao Sukanaseo ( Sebelah Barat ) tidak berarti ada pemba-  
tasan Wilayah , sebab keduanya bisa bertindak dimana saja seoa-  
ra berganti - ganti . Kapitalao hanya tahu menerima satu kali  
perintah dan bilamana Kapitalao lewat harus ikut sedang laskar-  
nya adalah seluruh rakyat Kesultanan .

Dalam menjalankan tugasnya didampingi Stap seperti :

- 1). Satu orang dari Bobato
- 2). Satu orang dari Bonto
- 3) Satu orang atau dua dari Moji .
- 4). Dua orang Mokimu dan dua orang dari Saraginti

1. f. Sabandara :

Sabandara adalah yang mengatur lalu - lintas di Laut  
termasuk perdagangan dengan orang - orang luar Kesultanan (daga  
bahasa Wolio ) ditujukan kepada semua pendatang dimana umumnya  
adalah . . . .



adalah pedagang . Sabandara disamping mengatur dan mengawasi hal tersebut juga berwenang memaksa semua pelanggaran di laut dan barang - barang dagangannya . Wewenang Kesultanan Buton karena itu Sabandara mempunyai galampa tersendiri . Kadang - kadang Sabandara diikuti sertakan pula dalam Sidang di Galampa Sapati dan Kenepulu , apabila perkara yang disidang ada sangkut - pautnya dengan lalu lintas dan perdagangan atau harta dagangan . Sabandara mempunyai Stap yang disebut juru atau palabuh .

1. g . Siolimbona :

Siolimbona bertugas memilih Sultan dengan bekerja sama dengan Bontoogena , disamping itu dia mempunyai tugas - tugas yang lain untuk pemilihan Sultan , sebelum Siolimbona mengadakan pencalonan , maka terlebih dahulu Bontoogena / Menteri besar secara rahasia meminta pandangan Sapati , siapa yang akan diajukan sebagai calon , Siolimbona juga meminta saran dari Pejabat - Pejabat dan Pemuka - pemuka Masyarakat terutama bekas - bekas Sultan dimana kesemuanya tidak mengikat , sesuai yang telah ditetapkan oleh Sultan Dayanu Ikhsanuddin bahwa Sultan dipilih antara satu dari Golongan bangsawan yaitu :

- 1). Talainda keturunan La Elangi
- 2). Tapi - Tapi keturunan Sangia tapi-tapi .
- 3). Kumbawoka keturunan Laki Mancuana Kumbawaha .

1. h. Bonto dan Bobato :

Menurut data yang diperoleh bahwa masa Sultan Dayanu Ikhsanuddin terdiri dari Kadie - Kadie yang dipimpin oleh para Bonto atau Lakina , bila Kadie - Kadie itu dipimpin oleh Walaka disebut Bonto ( Mantri ) dan jika dipimpin oleh Kaumu

lelaki . . . . .

lelaki disebut Lakina Bonto . Kadie - Kadie itu dari 72 yang - terbagi kepada 30 Kadie - Kadie yang dipimpin oleh Walaka dan 40 Kadie dipimpin oleh Lakina Bonto Raja , dua Kadie lainnya dari Kaumu . Perlu ditambahkan bahwa pada masa Sultan Tujuh yakni Sultan Sapari Gau menambah pangkat baru yaitu Lakina Sara Wolio untuk dirinya dan Sultan ditampilkan dengan alam Barza artinya alam perantara , sehingga pangkat yang ke Tujuh berubah menjadi :

- " 1). Sapati pangkat ke empat ( Alam arwah ).
- 2). Kenepulu pangkat ke lima ( alam Mitsal ) .
- 3). Lakina Sara Wolio Pangkat ke enam ( alam Ajzam ).
- 4). Ke dua Kapitalao pangkat ke tujuh ( alam Insani ).<sup>22)</sup>

Ini tidak berubah isi dari Martabat Tujuh yang tertulis sekarang dengan kata lain Martabat Tujuh yang tertulis sekarang bukan lagi dalam bentuk aslinya yang ditulis oleh Sultan Dayanu Ikhsanuddin , tetapi ditulis sesudah Sultan Sapari Gau .

## 2.a. LA KINA AGAMA :

Lakina Agama dibentuk pada masa Sultan Dayanu Ikhsanuddin dengan nama Imam Malangga . Fungsi nya adalah Urusan Agama Islam seperti thalaq , Fasakh , Rujuk , perkawinan , akan tetapi tidak membawahi Imam , Khotib dan Muji . Jika Lakina Agama kosong atau lewong yang diprioritaskan untuk mengisi lowongan itu adalah bekas Sultan .

## 2.b. Imam Mesjid Keraton :

Imam ini disebut juga Imam bathin , sedang Sultan disebut Imam lahir . Dalam lingkungan Mesjid bertindak sebagai Imam dalam Sembahyang , tetapi diluar ia bertugas dalam masalah nikah , cerai . . . . .

nikah , cerai , Fasakh dan ruju' termasuk masalah Agama lainnya .

## 2.c. Khatib Mesjid Keraton :

Tugas pokok Khotib adalah membaca Khuthbah di Mesjid di samping itu juga bertugas sebagai Guru / Juru Da'wah Sultan untuk seluruh masyarakat . Jika Imam berhalangan , maka penggantian adalah Khatib .

## 2.d. Moji Mesjid Keraton .

Dalam statusnya dibawah oleh Imam dan khatib yang tugasnya adalah menjaga kemaslahatan Kemesjidan dan juga menggantikan Imam dan Khatib . Moji terdiri dari 10 ( sepuluh ) orang dengan pembagian tugas sebagai berikut :

- " 1). Dua orang sebagai penanggung jawab hukum ( Tunggunaba ).
- 2), Dua orang sebagai takwin ( penganggalan bulan Langit / tahun Hijriyah )
- 3). Dua orang sebagai pembagi Rezeki
- 4). Empat orang sebagai Dukun Sultan ( Bisa patamiana ). Dukun Sultan ini termasuk Imam <sup>22)</sup>

Pada masa Sultan 36 Moji menjadi 12 orang . Jika Bilal atau Moji berhalangan maka yang menggantikan adalah Bon - toogena atau bisa juga yang tidak punya kedudukan .

## B , Peradilan Pada Masa Kesultanan Buton :

Untuk menyelenggarakan Peradilan yang utama diperlukan adalah bentuk - bentuk Peradilan yang kokoh dan tersusun rapih serta dijalankan oleh petugas - petugas yang memiliki keahlian dalam bidang itu , suatu pegawai tetap dan meng - khusus yang disebut Hakim .

Adanya . . . .

---

<sup>22)</sup> La Ode Abubakar , Tokoh Adat Buton ,  
 Wawancara , di Rumah Kediannya Kelurahan Lanto  
 Bau - Bau , tgl. 26 Juli 1991

Adanya Peradilan yang baik di dalam Negara merupakan suatu keharusan buat memelihara dan menegakkan keadilan , menjadi suatu syarat bagi terpelihabanya ketertiban dan keamanan dalam masyarakat . Suatu Negara baru dapat menamakan dirinya sebagai Negara Hukum , bila didalamnya terdapat dan terpelihara Peradilan yang tak tercela dan bermutu tinggi .

Jaminan bagi Peradilan yang baik itu menurut ketentuan -ketentuan hukum yang positif di dalam golongan sebagai berikut :

1. Yang terletak dalam syarat - syarat yang mengenai kepribadian hakim , seperti syarat - syarat tentang kecakapan , kepandaian dan kelakuan .
2. Yang terletak di dalam syarat - syarat yang mengenai kedudukan Hakim seperti pengangkatan dan pemberhentian sebagai seorang Hakim .
3. Yang terletak di dala tata cara keharusan bagi Pengadila untuk menjalankan tugasnya secara bebas .
4. Didalam Pemeriksaan Perkara di muka Pengadilan sebagai jaminan untuk tertibnya , teratur dan terbuka untuk umum .
5. Jaminan bagi rakyat untuk mencapai keadilan dan diperlakukan secara adil .

Demikian pula Kesultanan Buton pada masa yang lalu juga tergolong Kesultanan Hukum dalam arti kata bahwa seluruh rakyat dan aparat Pemerintah Kesultanan hidup dibawa peraturan Perundang - undangan Hukum Peradilan baik hukum adat ataupun Hukum Agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperlakukannya tata cara kehidupan yang berpangkal pada pokok syarat atau dasarnya adat sejak Sultan Dayanu Ikhsanuddin yang mempunyai tujuan dan sasaran yang positif .

Tujuan . . . . .

Tujuannya adalah 4 (empat) perkara :

1. Poangka - angkataka ( Hormat - menghormati ) .
2. Poma - Maasiaka ( Kasih - mengasihi )
3. Popia - Piara ( Pelihara - memelihara )
4. Poma - Maeka ( malu - memalui ) .<sup>23)</sup>

Dan untuk menjaga agar dasar Adat tersebut terlaksana - dan dilaksanakan oleh masyarakat dan aparat Pemerintah Kesultanan maka dibentuklah empat macam larangan dan bilamana larangan ini dilanggar maka akan membinasakan dasar Adat , sehingga pelaku larangan ini diancam hukum adat atau hukum Agama Islam .

Adapun yang tergolong dalam empat larangan itu adalah sebagai berikut :

1. Sabara Gau yaitu perbuatan penipuan / memperdayakan orang seperti hak bersama dikuasai oleh seorang atau lebih dengan merugikan yang lainnya .
2. Lempagi yaitu perbuatan merampas hak orang atau hak bersama .
3. Pulumosala dan Mingku Mosala , pulumosala yaitu mengeluarkan perkataan yang bersifat menghina di muka Majelis umum , sehingga memalukan orang misalnya memaki, menyebut anak babi , rusa , anjing , sekalipun perkataan yang menunjukkan ketinggian hati , sedangkan Mingkumosala yaitu gerak badan yang bersifat ketinggian hati dan caranya berpakaian tidak cocok dengan kedudukan atau keadaan diri .
4. Pobula yaitu mengadakan / melakukan perzinahan dalam Kampung mencari keuntungan pada penduduk dengan jalan me-

nipu . . . . .

dengan jalan menipu . Dengan masuknya Islam di Buton , maka tata hukum yang ada sedikit mengalami perubahan dan terjadi dua hukum yang dilaksanakan yaitu hukum Adat dan Hukum Islam .

Jikalau hukum adat di Buton berhasil mendapat tempat di lapisan atas dari masyarakat Buton tetapi tidak membawa pengaruh yang meresap kebawah serta membiarkan saja perkembangan hukum asli di kalangan rakyat dengan tidak ada niat untuk mempengaruhi jalannya pertumbuhan hukum asli itu , maka lain lagi halnya dengan Hukum Islam .

Hukum Islam pada akhirnya tidak saja menggantikan kedudukan hukum Adat yang berwujud kedalam hukum Perdata , akan tetapi ia berusaha juga untuk memasukkan pengaruhnya kedalam masyarakat dan semua pengikutnya . Meskipun hukum asli tidak dapat diasingkan sama sekali , akan tetapi hukum Islam di dalam beberapa segi kehidupan rakyat telah berhasil mengambil kedudukan yang tetap bagi penganut Agama Islam terutama dalam hukum kekeluargaan .

Dengan demikian pelaku kejahatan yang terbukti bersalah setelah pemeriksaan , maka diberikan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku dan setelah ada restu dari Sultan .

Jenis hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku kejahatan atau pelanggar hukum tersebut adalah :

a. Hukuman mati : pernah diperlakukan sebagai hukuman bagi pelaku kejahatan antara lain :

1). Zina sebagaimana yang terjadi pada diri Sultan Mardana Ali , sehingga digelarlah Sultan tersebut dengan Opita IyGogoli ( Iliwuto ).

2. Tidak . . . . .

2. Tidak Sembahyang sebagaimana yang terjadi pada diri Madidi dan Masabu pada masa Sultan M Idris .

b. Hukum potong tangan : pernah diperlakukan berdasarkan bukti yang masih dapat disaksikan sekarang bahwa di " Museum Keratèn sekarang masih terdapat debu bekas potongan pelaku kejahatan. Demikian pula terdapat dibelakang Makam Sultan Murhum ada bekas tempat pemotongan tangan bagi pelaku kejahatan penaurian ". Hal ini menurut pengamatan dan penyaksian secara langsung penulis /peneliti .

c. Hukum Denda :

Hukuman denda ini bagi pelaku kejahatan , seperti - denda 100 boka atas pembuntingan putri Sultan La Garuda sebagai denda yang tertinggi . Denda 50 boka sebagai hukuman bagi La Balowo mengambil isteri orang dan 30 boka bagi pelaku pembunuhan khusus pejabat Pemerintah serta hukuman berupa barang seperti 16 lembar kain yang ditenun .

d. Hukuman dera atau Rajam :

Hal ini berlaku di zaman Kesultanan diperlakukan hukuman rajam bagi pelaku perzinaan sebanyak 40 buah batu yang dilemparkan oleh para Mokim atau Pegawai Mesjid .

e. Hukuman Melukai bibir :

Hukuman ini dilakukan oleh orang - orang yang kedapatan makan dengan terang - terangan pada Bulan Puasa , maka diberi hukuman dengan melukai bibirnya . Adapun beberapa kasus yang berhubungan dengan kasus perdata dalam masalah :

- 1). Nikah
- 2). Thalaq
- 3). Rujuk dan
- 4). Pembagian harta Warisan yang tidak ada perdamaian di kalangan Ahli waris .

Demikianlah . . . . .

Demikianlah Peradilan pada masa Kesultanan Buton mempunyai persamaan dan perlakuan Peradilan Kompeni Belanda yang menggunakan Peradilan dalam tiga tingkatan yaitu :

- 1). Agama yaitu perkara - perkara yang mengenai keagamaan dan harus diselesaikan atas dasar hukum Islam .
- 2). Dirigama yaitu perkara - perkara yang tidak mengenai Keagamaan dan harus diselesaikan dengan hukum Adat .
- 3). Toyagama yaitu perkara - perkara yang keputusannya tergantung kepada hasil sesuatu percobaan yang berat .

Dan setelah Belanda resmi menguasai Kesultanan Buton (Wolio) maka segala pelaku pelanggaran hukuman Pidana dikenakan hukuman berdasarkan peraturan perundang - undangan yang diperlakukan oleh Belanda , kecuali dalam kasus Perdata , nikah , thalaq , Fasakh dan Rujuk serta pembagian harta warisan tetap ditangani oleh Kesultanan seperti dahulu kala .

### C. Struktur Peradilan .

Berdasarkan Informasi dari Tokoh adat dan Tokoh masyarakat serta Aparat Kesultanan Buton pada masa Sultan yang terakhir yang dapat disimpulkan oleh Peneliti/Penulis bahwa ada kesepakatan pendapat tentang adanya beberapa personil Aparat Kesultanan yang khusus diserahi tugas mengurus kasus - kasus Perdata dalam hal :

1. Perkawinan
2. Thalaq
3. Rujuk
4. Pembagian Harta warisan
5. Fasakh

Yang terlepas dari personil - personil yang bertugas menyelesaikan kasus - kasus pidana dalam hal :

1. Pelanggaran . . .



**1. Pelanggaran Agama Islam seperti :**

- a. Pencurian
- b. Perampokan
- c. Perzinaan
- d. Pembunuhan
- e. Penganiayaan

**2. Kelalaian melaksanakan perintah Agama seperti :**

- a. Sembahyang
- b. Puasa

**3. Pelanggaran hukum atau hukum yang telah ditetapkan oleh Sultan antara lain :**

- a. Cara berpakaian yang tidak sesuai dengan tingkatan sosial  
( Kaumu , Walaka dan Papara )
- b. Menentukan kebijaksanaan Pemerintah Kesultanan .

**4. Ditambah dengan kasus - kasus perdata dalam hal sengketa antara satu sama lain dalam bentuk :**

- a. Sengketa hak milik
- b. Segala bentuk perselisihan yang tidak dapat didamaikan oleh Tokoh masyarakat ditingkat paling bawah seperti Wati, Parabola , Bonto dan Lakina .

Adapun person - person yang diserahi wewenang menyelesaikan pembagian harta Warisan adalah :

- " 1. Sultan
- 2. Sapati
- 3. Suragenti
- 4. Bontoogena
- 5. Siolimbona <sup>23)</sup>

Siolimbona tidak berhak memutuskan perkara , tetapi setiap

<sup>23)</sup> La Ode Bosa , Tokoh Adat Buton , Wawancara ,  
tgl 30 Agustus 1991 , Di Jal. Kelinci 34 Bau -Bau .

tetapi setiap perkara harus sepengetahuannya . Dengan memperhatikan wewenang dalam menyelesaikan kasus - kasus diatas , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat petunjuk - petunjuk tentang adanya dua jenis Badan Peradilan pada masa Kesultanan Buton yaitu :

" 1. Badan Peradilan Adat / Syarat

2. Badan Peradilan Hukum <sup>24)</sup>

Person yang tergolong Badan Peradilan Syarat/Adat adalah:

" a. Sultan satu orang

b. Sapati satu orang

c. Kenepulu satu orang

d. Bontoogena satu orang

e. Sabandara berhak memutuskan segala pelanggaran di Laut .

f. Siolimbona sembilan orang <sup>25)</sup>

Sedangkan person/Aparat yang tergolong dalam Bidang Peradilan Hukum adalah :

" a. Sultan satu orang

b. Lakina Agama satu orang

c. Imam Keraton satu orang

d. Khatib Mesjid Keraton empat orang

e. Hoji Mesjid Keraton Sepuluh orang " <sup>26)</sup>

Dengan memperhatikan prosedur atau tata cara penyelesaian kasus pada Sub B diatas , maka dapatlah diketahui bahwa penyelesaian kasus dapat melalui 4 ( empat ) tahap yaitu :

1. Tahap . . . . .

24) La Ode Bosa , Ibid .

25) La Raa , Tokoh Adat Buton , Wawancara , tgl 30 Juli 1991 , Di Rumah Kediannya Kelurahan Nganga Naumala Bau - Bau .

26) Ibid .

- "
1. Tahap perdamaian
  2. Tahap pemeriksaan
  3. Tahap putusan
  4. Jika tidak putus dengan hasil pemeriksaan , maka seorang dapat mengajukan persoalannya kepada Sultan " 27)

1. Tahap perdamaian :

Tahap perdamaian diadakan khususnya kasus pembagian harta warisan dan segala sengketa / perselisihan satu sama lain. Perdamaian ini dilakukan oleh Tokoh - Tokoh masyarakat paling bawah yang tahu tentang kasus perdata yang timbul itu seperti :

- "
- a. Weti
  - b. Parabbella
  - c. Bonto
  - d. Bobatu<sup>27)</sup>

2. Tahap pemeriksaan :

Tahap pemeriksaan bagi kasus Pidana dan Perdata yang ditangani oleh Badan Peradilan Syarat / Adat , maka pemeriksaan diadakan oleh kesatuan Aparat Syarat yang terdiri dari :

- "
- a. Sapati / Kenepulu
  - b. Para Siolimbona
  - c. Bontoogena<sup>28)</sup>

Adapun Badan Peradilan Hukum maka aparat -aparat/person yang berwenang melakukan pemeriksaan secara sendiri - sendiri tergantung dari keinginan yang mempunyai kasus , siapakah yang akan didatangi rumahnya , apakah Lakina Agama atau Imam, ataukah Khatib dan Moji .

"& 27) La Ode Maeta , Tokoh Adat Buton ,  
Wawancara , Tgl 7 September 1991 , Di Rumah kediamannya di Betoambari Bau - Bau .

28.) La Ode Agustus Manarfa , Tokoh Adat Buton , Wawancara , tgl 7 Oktober 1991, di Kaobula Bau - Bau .

### 3. Tahap Putusan :

Vonnis atau putusan dari setiap perkara dapat dilakukannya oleh :

- " a. Sapati pada Badan Peradilan Syarat / Adat
- b. Kenepulu bila Sapati tidak hadir
- c. Person / Aparat Badan Peradilan Hukum secara sendiri - sendiri .
- d. Sultan bila perkara naik Banding kepadanya ( segala perkara yang tidak dapat diselesaikan ditingkat bawah ).<sup>29)</sup>

### 4. Tahap Naik Banding :

Semua kasus yang ditangani oleh Badan Pera Peradilan ataupun kasus yang ditangani oleh Badan Peradilan Hukum , bila mana tidak dapat diputuskan , akan diserahkan kepada Sultan dan diputuskan oleh Sultan .

Berdasarkan tahapan - tahapan penyelesaian kasus seperti tersebut diatas , maka dapatlah diketemukan tingkatan / level peradilan sebagai berikut :

- " a. Juru Damai : yaitu yang mendamaikan orang - orang - yang bersengketa terhadap kasus Perdata sebelum diajukan di depan Sidang Peradilan .  
Bila suatu kasus perdata tidak dapat didamaikan oleh person/aparat yang berwenang mendamaikan , selanjutnya dihadapkan kepada pihak yang berwenang memutuskannya . Adapun yang tergolong sebagai Juru damai adalah para Bonto, Bobatu , Parabela dan Wati .
- b. Badan Peradilan pertama :  
Yang termasuk dalam jajaran ini adalah :
  - 1). Badan Peradilan Syara/Adat secara kolektif .
  - 2). Person / Aparat yang duduk pada Badan Peradilan Hukum, dimana masing - masing person/Aparat dapat menyelesaikan perkara secara kolektif .

c. Peradilan . . . .

c. Badan Peradilan Tingkat Tinggi :

Badan Peradilan Tingkat Tinggi ini adalah Sultan yang merupakan Peradilan Tingkat naik Banding dari Badan Peradilan tingkat bawah .<sup>29)</sup>

---

<sup>29)</sup> La Ode Nadi , Tokoh Adat Buton , Wawancara , tgl 15 Agustus 1991 , di Jalan Yos Sudarso 46 Bau-Bau .

## Bab IV

### Korelatif Gogoli Terhadap Pembinaan Disiplin Nasional

#### A. Gogoli sebagai persuatif .

Sebagaimana pada Uraian pendahuluan telah diungkap - kan secara singkat mengenai pengertian Gogoli , dimana Gogoli adalah merupakan suatu bentuk hukuman atau sangsi yang di - jatuhkan kepada seseorang disebabkan karena melakukan suatu pelanggaran . Hal ini memberikan gambaran bahwa sejak masa Ke - sultanan Buton telah mempunyai hukum dan Undang - Undang dalam mengendalikan roda Pemerintahan dan menjadi pedoman bagi kehi - dupan bermasyarakat dan berNegara .

Gogoli ini adalah merupakan hukum Adat yang bersum - ber dari ajaran Agama Islam . Hukum adat adalah bagian dari hukum yang berasal dari Adat istiadat . Sedang adat istiadat itu ialah himpunan kaidah - kaidah sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat Buton yang bermaksud mengatur ketertiban ma - syarakat . Kaidah - kaidah itu ditaati oleh anggota di berba - gai persekutuan hukum di Wilayah Indonesia . Adanya pelanggaran terhad - dap Hukum adat itu maka timbul hukuman atau sangsi sebagai aki - bat dari pelanggaran itu . Adapun yang dimaksud dengan sangsi - sangsi adalah reaksi masyarakat terhadap perbuatan salah satu anggotanya .

Hukuman atau sangsi terhadap Gogoli ini tidak mang - kin lagi diterapkan dalam kehidupan sekarang ini , khususnya dalam Negara Pancasila yang Konstitusionalnya UUD 1945 .

Hal ini . . . . .

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Van Avel Dorent mengenai Eropah Barat yang mengatakan bahwa " Hukum Adat ( kebiasaan ) pada zaman sekarang tidak begitu penting lagi seperti dahulu , yaitu seperti pada waktu sebelum diadakan kodifikasi . Pentingnya hukum Adat sangat diperkecil karena kelahiran kodifikasi . Sebagian besar peraturan - peraturan hukum di Eropah Barat pada zaman sekarang telah dimasukkan kedalam kodifikasi dan lapangan hukum adat telah menjadi kecil " 30)

Namun demikian Gogoli ini pada hakekatnya mempunyai nilai - nilai persamaan dengan hukum yang berlaku sekarang ini . Adapun titik persesuaiannya yaitu hukum Gogoli ini tetap dilaksanakan kepada siapa saja tanpa memandang apakah dia seorang masyarakat biasa , pejabat , bahkan seorang Penguasapun apabila melanggar asas - asas hukum maka akan dikenakan hukuman ini . Demikian pula di dalam Negara RI , apabila seseorang melanggar hukum , apakah dia masyarakat biasa , Pejabat ataupun Aparat lainnya , apabila telah melanggar hukum sesuai ketentuan hukum yang berlaku , maka akan dikenakan pula sanksi atau hukuman sesuai dengan undang - undang dan peraturan Pemerintah .

Dalam sebuah karangan yang ditempatkan di Majalla " Rechts Geleerd Magazijn 1887 oleh Molengraaff mengemukakan bahwa " pengertian mengenai perbuatan yang bertentangan dengan hukum , seperti yang disebut dalam Pasal 1365 KUHP , tidak hanya meliputi perbuatan yang bertentangan dengan sesuatu peraturan perundang - undangan , melainkan juga meliputi perbuatan - perbuatan yang bertentangan dengan segala sesuatu yang ada diluar undang - undang yang memuat kaidah - kaidah sosial " 31)

---

30) Mr. Drs. E. Utrecht , Pengantar Dalam Hukum Di Indonesia , Jakarta , Bulan Bintang , hal 18

31) Mr . Tresna , Peradilan Di Indonesia Dari abad ke Abad , Bandung , Pt Wijaya , ha. 98

Pada tahun 1913 disampaikan kepada rakyat oleh Perwakilan rakyat Belanda ( bagian Tweede Kamer ) suatu usul Undang - undang untuk merobah redaksi pasal 1365 KUHPerdara . Menurut usul tersebut , maka suatu perbuatan yang bertentangan dengan asas - asas hukum ialah membuat sesuatu atau tidak membuat sesuatu ( melainkan sesuatu ) yang :

- "a. Melanggar hak orang lain .
- b. Bertentangan dengan kewajiban hukum dari yang melakukan perbuatan itu .
- c. Bertentangan dengan kesusilaan maupun asas pergaulan masyarakat mengenai penghormatan orang lain atau barang dari orang lain "32)

Usul tersebut sampai sekarang belum dijadikan Undang - undang , tetapi pada tahun 1919 oleh Hoge Raad dibuat satu Keputusan yang berdasarkan penafsiran luas itu . Keputusan tahun 1919 itu telah menjadi suatu pegangan teguh yang memberi kepada Hakim suatu kesempatan sangat luas untuk menentukan perbuatan mana yang merupakan perbuatan bertentangan dengan asas - asas hukum .

Dari penjelasan diatas , maka persuatif hakekat nilai normatif Gogoli dapat memberikan kepatuhan yang dapat dilaksanakan melalui pemberian ganjaran positif atau ancaman . Tata cara mengembangkan kepatuhan yang baik itu ialah sebagai berikut :

- a. Ingarso Sung tulodo
- b. Ingmadya Mangunkarso
- c. Tut Wuri Handayani .

Keteladanan membangun sesuai dengan kehendak dan bimbingan yang baik , adalah cara yang paling kodrat dalam menanamkan kepatuhan , sehingga dengan adanya sikap kejiwaan , kesadaran diri

seseorang \* \* \* \* \*



diri seseorang atau sekelompok orang untuk mengendalikan diri , tertib mematuhi , menaati , mengikuti nilai , norma , peraturan, putusan dalam kelompok lingkungan masyarakat merupakan hal -hal yang esensial dalam mewujudkan disiplin Nasional .

#### B. GOGOLI SEBAGAI NILAI EDUKATIF :

Untuk menjelaskan nilai normatif GOGOLI dalam hubungannya dengan pendidikan , maka dapat dilihat dari nilai - nilai yang terkandung dalam nilai normatif GOGOLI sebagai pembentuk pribadi seseorang . Bila kembali menyelusuri latar belakang GOGOLI tersebut diatas , maka dapatlah dikatakan bahwa nilai edukatif dalam hukum GOGOLI itu tidak terlepas dari hukuman GOGOLI yang dianut oleh masyarakat Buton yang merupakan warisan Leluhur dan merupakan kewajiban setiap anggota masyarakat untuk menghayati dengan mengamalkannya dalam setiap tingkah laku .

Nilai - nilai Filosofis itu berbunyi : " Pobinoi - Binoiki kuli yaitu saling meneubit kulit yaitu saling mencubit kulit , jika pada kulit dan seluruh tubuh merasakan sakit , maka pada orang lainpun demikian . Inilah dasar kehidupan yang dipegang oleh masyarakat Wolio ( Buton ) dalam kehidupan sehari - hari " 33)

- Pengertian kata - kata ini adalah mencakup sikap menghargai orang lain , saling menghormati dan tenggang rasa , dimana dimana pengertian ini sesuai dengan makna dan hakekat dari pada Pancasila yakni Kemanusiaan yang adil dan beradab .
- Popia - Piara artinya saling memelihara yang membuktikan adanya rasa persatuan dan kesatuan , dengan prinsip rela berkorban demi

kepentingan . . . . .

---

33) Abdul Mulku Zahari , Op Cit , hal. 71 .

demikian kepentingan bersama dan kepentingan umum , dimana pengertian ini sesuai Sila Persatuan Indonesia .

- Poangka - Angkataka artinya saling mendukung dan menghormati , dengan makna bahwa menjunjung semua Keputusan yang telah ditetapkan secara musyawarah mufakat . Badan musyawarah ini dalam Kesultanan Buton di kenal dengan Badan Syara' ( Hukuman ) . Dengan demikian maka hal tersebut sesuai Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan .
- Pomaa - Maasiaka artinya saling mengasihi , mengandung pengertian , saling memberikan bantuan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bersama , keadilan Sosial yang merata diserahkan kepada seluruh masyarakat .

Selanjutnya kata - kata hima tersebut lebih disempurnakan pada masa Kesultanan yang diabadikan dalam Lukisan kata - kata :

- Bolimo hawe arataa Sumanamo karo
- Bolimo karo Sumanamo lipu
- Bolimo Lipu Sumanamo Agama

Dari lukisan kata - kata tersebut dapat dijelaskan bahwa Bolimo Arataa Sumanamo karo dalam arti rela berkorban harta demi keselamatan diri . Selanjutnya Bolimo karo Sumanamo Lipu dalam arti rela mengorbankan jiwa dan raga demi keselamatan Negara , yang lebih dikukuhkan dengan kata - kata Bolimo Lipu Sumanamo Agama , dalam arti rela mengorbankan apa yang ada , demi keagungan Tuhan Yang Maha Esa . Dimana dengan lukisan tersebut mengandung nilai Filosofi bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa adalah Sumber dari segala kehidupan manusia dan Kausa prima dari segala sesuatu .

... nilai pendidikan antara -  
lain mengajarkan selalu berpegang teguh pada ajaran Agama , me -  
ngatakan yang benar , membela kebenaran dan bertanggung - jawab ,  
patuh , taat , serta setia pada bangsa dan Negara . Dalam hal ini  
sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional , sebagaimana yang ter -  
cantum dalam GBHN tahun 1988 yang berbunyi : " Pendidikan Nasional  
berdasarkan Pancasila , bertujuan untuk meningkatkan kualitas Na -  
sional Indonesia , yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang  
Maha Esa , berbudi pekerti luhur , berkepribadian , berdisiplin ,  
bekerja keras dan bertanggung - jawab , mandiri , cerdas , dan  
trampil serta sehat Jasmani dan rohani " .<sup>34)</sup>

Jadi Pendidikan Nasional harus mampu menumbuhkan dan -  
memperdalam rasa cinta pada Tanah Air , mempertebal semangat ke -  
bangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial . Sejalan dengan itu di -  
kembangkan iklim belajar dan mengajar menumbuhkan rasa percaya pa -  
da diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan krea -  
tif . Dengan demikian pendidikan Nasional akan mampu mewujudkan  
manusia - manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta  
bersama - sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa , sehing -  
dengan adanya Normatif GOGOLI ini dapat mencegah perbuatan - per -  
buatan yang dapat melanggar Norma - norma Agama maupun ketentuan -  
ketentuan yang terdapat dalam undang - undang Pemerintah yang  
berlaku , sehingga terwujud disiplin yang nyata dalam kehidupan se -  
hari - hari yang diperlukan untuk membawa tingkat yang makin maju  
dari kehidupan masyarakat , bangsa dan Negara , yang merupakan -  
nilai tertinggi yang memancarkan dan menyinari seluruh sikap jiwa  
dan tingkah laku manusia , sehingga dengan demikian jelas bahwa

<sup>34)</sup> Ketetapan - Ketetapan MPR RI Maret  
tahun 1988 .

jelas bahwa kepribadian masyarakat dewasa ini juga menjiwai ,  
menghayati dan mengamalkan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa .

#### C. GOGOLI Sebagai BAROMETER KEBUDAYAAN .

Berdasarkan informasi dari para informan dan data -data yang Peneliti peroleh dari Tokoh - Tokoh Adat tentang Sejarah Kebudayaan Buton , maka memberikan kesan kepada Peneliti /Penulis betapa besarnya Kebudayaan Buton di masa lalu . Bahkan mempunyai kaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan bangsa - bangsa yang besar , dimana kebudayaan yang besar itu adalah berasal - dari dua Kebudayaan , di satu pihak adalah Kebudayaan Tiongkok dan di pihak lain adalah Kebudayaan Majapahit .

Kebudayaan tersebut adalah terpelihara secara terus - menerus dan terpelihara dengan baik , yang selanjutnya dikembangkan dengan asimilasi Kebudayaan yang dibawa oleh orang - orang Islam , yang ditandai dengan terbentuknya Kesultanan Buton - yang pertama yaitu Sultan Murhum . Dan pada masa Kesultanan inilah Buton banyak mengalami perubahan khususnya di bidang Pemerintahan dan Kebudayaan dan pada masa ini pulalah munculnya hukum GOGOLI .

Hukuman GOGOLI adalah merupakan tolak ukur bagi masyarakat Buton terutama bagi Generasi Muda sehingga mereka tetap mengenal Kebudayaan dan kepribadiannya sendiri , sehingga dengan mudah memahami dan akan memberikan kebanggaan dalam diri mereka sendiri , sekaligus memberikan ketahanan jiwa untuk membendung infiltrasi Kebudayaan modern dewasa ini , dimasa yang akan datang serta untuk mendorong para Generasi Muda kembali meneliti Sejarah Kebudayaan demi mendapatkan kebenaran dan kesempurnaannya. Apalagi merupakan kesepakatan Nasional , bahwa Kebudayaan Nasional Indonesia adalah Kebudayaan yang beraneka ragam yang bersum -

yang bersumber dari kepribadian masyarakat Indonesia sendiri .

Demikian pula dalam pembinaannya dewasa ini Normatif GOGOLI harus dilaksanakan atas dasar norma - norma Pancasila , dan Nilai - nilainya tetap mencerminkan Kepribadian bangsa dan Negara , dan meningkatkan nilai - nilai yang luhur dan mencegah nilai - nilai yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit .

Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam GBHN tahun 1988 antara lain menyatakan : " Kebudayaan Nasional yang berlandaskan Pancasila dan perwujudan cita , rasa , karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harakat dan martabat sebagai bangsa , serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan Nasional dengan segenap bidang kehidupan bangsa . Dengan demikian pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya.<sup>35)</sup>

Dengan tumbuhnya kesadaran dan kepribadian seperti - yang tercantum diatas , maka sekaligus dapat menanggulangi Kebudayaan Asing yang negatif , disamping dapat membuat kemampuan masyarakat untuk menyaring dan menyerap nilai - nilai dari luar yang positif yang memang diperlukan bagi pembangunan dalam proses pembangunan , sehingga akan menumbuhkan dan memantapkan disiplin Nasional menuju pencapaian masyarakat yang adil dan makmur yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 .

#### D. GOGOLI SEBAGAI TITIK TOLAK PENGENDALIAN DIRI :

Potensi kejiwaan pada diri seseorang selalu bersumber pada gejala - gejala kognitif , konasi dan emosi biasanya secara populer disebut cipta , rasa , dan karsa , nampak pada diri manusia dan nampak pada diri sendiri dan diri orang lain melalui jalur - jalur :

a. Pola . . . . .

<sup>35)</sup> Ibid

- a. Pola berpikir
- b. Sikap perilaku
- c. Ungkapan bahasa
- d. Karya nyata .

Bagi seorang pejabat tertinggi atau karyawan , maka sikap pengendalian diri untuk mampu menahan hawa nafsu , teliti melaksanakan kerja adalah merupakan unsur - unsur dinamika dalam etika kerja modern , sehingga dengan adanya sikap pengendalian diri ini maka akan tercipta aparatur Pemerintahan sebagai Abdi Negara dan abdi masyarakat yang pada akhirnya mewujudkan masyarakat yang bersih dan berwibawa dalam rangka meningkatkan disiplin Nasional .

Dalam hubungannya dengan disiplin Nasional , maka terlebih dahulu menjelaskan pengertian dari pada disiplin .  
 " Disiplin berasal dari bahasa Latin DISCIPLINA yang pada dasarnya berarti pelajaran , belajar , patuh pada guru , patuh pada atasan , patuh pada peraturan dan hukum , mengendalikan diri , mengendalikan pengendalian pengawasan . 36)

Utami Munandar mengemukakan , Disiplin dapat diartikan kesadaran diri untuk mentaati nilai dan Norma serta aturan yang berlaku dalam lingkungannya " 37) . L.B. Murdani pada Penataran Calon Manggala di Istana Bogor tanggal 3 Nopember 1986 mengemukakan :  
 " Disiplin Nasional pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan ketaatan , kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk memunahkan tugas dan kewajiban Nasional . 38) . Disiplin Nasional yang bermula dari disiplin pribadi harus ditanamkan melalui proses pendidikan dan sosialisasi .

Apabila . . . . .

---

36) Prof H Eddy Agussalim Mokodempit MA , Disiplin Nasional Suatu Analisa Macro dan penerapannya Di Lingkungan Kampus Kendari . Tahun 1987 , Hal . 2

37) Ibid

38) Ibid

- a. Pola berpikir
- b. Sikap perilaku
- c. Ungkapan bahasa
- d. Karya nyata .

Bagi seorang pejabat tertinggi atau karyawan , maka sikap pengendalian diri untuk mampu menahan hawa nafsu , teliti melaksanakan kerja adalah merupakan unsur - unsur dinamika dalam etika kerja modern , sehingga dengan adanya sikap pengendalian diri ini maka akan tercipta aparatur Pemerintahan sebagai Abdi Negara dan abdi masyarakat yang pada akhirnya mewujudkan masyarakat yang bersih dan berwibawa dalam rangka meningkatkan disiplin Nasional .

Dalam hubungannya dengan disiplin Nasional , maka terlebih dahulu menjelaskan pengertian dari pada disiplin .  
 " Disiplin berasal dari bahasa Latin DISCIPLINA yang pada dasarnya berarti pelajaran , belajar , patuh pada guru , patuh pada atasan , patuh pada peraturan dan hukum , mengendalikan diri , mengendalikan pengendalian pengawasan . 36)

Utami Munandar mengemukakan , Disiplin dapat diartikan kesadaran diri untuk mentaati nilai dan Norma serta aturan yang berlaku dalam Lingkungannya " 37) . L.B. Mardani pada Penataran Calon Manggala di Istana Bogor tanggal 3 Nopember 1986 mengemukakan :  
 " Disiplin Nasional pada hakikatnya adalah pernyataan sikap mental dari individu maupun masyarakat yang mencerminkan ketaatn , kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban Nasional . 38) . Disiplin Nasional yang bermula dari disiplin pribadi harus ditanamkan melalui proses pendidikan dan sosialisasi .

Apabila . . . . .

---

36) Prof H Eddy Agusssalim Mokodompit MA , Disiplin Nasional Suatu Analisa Makro dan penerapannya Di Lingkungan Kampus Kendari , Tahun 1987 , Hal . 2

37) Ibid

38) Ibid

Apabila kerangka acuan diatas diteliti dan dianalisa maka disiplin dalam konteks disiplin individu , disiplin pribadi dan disiplin sosial dapat disimpulkan dalam 3 ( tiga ) esensi :

- a. Adanya sikap kejiwaan , sikap mental kesadaran dari seseorang atau kelompok ,
- b. Untuk mengendalikan diri tertib , mematuhi , menaati dan menguasai .
- c. Nilai , norma , peraturan , putusan , keputusan dalam kelompok , lingkungan / masyarakat .

Disiplin Nasional dalam arti yang seluas - luasnya , mulai dari kepatuhan yang tulus pada nilai - nilai luhur Pancasila dan Undang - Undang Dasar 1945 , sesuai Ketetapan MPR sorta ke - patuhan terhadap ketentuan Undang - Undang yang berlaku sampai wujud disiplin yang nyata dalam kehidupan sehari - hari , yang diperlukan untuk membawa tingkat yang semakin maju dari masyarakat , bangsa dan Negara Republik Indonesia .

Singkatnya disiplin Nasional merupakan syarat penting bagi terwujudnya masyarakat modern . Untuk mewujudkan disiplin Nasional tersebut maka Aparatur Negara harus menjadi pelopor , karena masyarakat akan mengikuti tindak - tanduk mereka yang dianggap sebagai panutan .

Bagi Aparatur Negara sendiri harus dijadikan awal bagi terwujudnya disiplin Nasional . Dengan disiplin diri , menjunjung tinggi martabat aparatur Negara sebagai Abdi Negara dan Abdi masyarakat yang bersih dan beribawa .

Terwujudnya aparatur Pemerintahan , berarti terlaksananya suatu cita - cita Negara yang diciptakan sesuai dengan Undang - undang Dasar 1945 dan sesuai dengan perencanaan aparatur Pemerintahan . . . . .



**aparatur Pemerintah .**

Adapun peraturan Pemerintah yang telah dilaksanakan sesuai dengan Ketetapan MPR. RI tahun 1988 yaitu :

- a. Aparatur Pemerintah sebagai abdi Negara dan Abdi masyarakat , perlu makin ditingkatkan pengabdian dan kesetiaannya kepada Negara Proklamasi 17 Agustus 1945 yang berdasarkan Pancasila dan Undang -Undang Dasar 1945
- b. Pembangunan Aparatur Pemerintah diarahkan untuk menciptakan aparatur yang lebih efisien , efektif , bersih dan berwibawa, serta mampu melaksanakan seluruh tugas Pemerintahan dan pembangunan dengan sebaik - baiknya , dengan dilandasi semangat dan sifat pengabdian kepada masyarakat , bangsa dan Negara . Untuk itu perlu ditingkatkan suatu disiplin Nasional , kemampuan dan kesejahteraan manusianya di seluruh aspek kehidupan , termasuk sarana dan prasarannya yang memadai .
- c. Pembinaan , penyempurnaan dan pendayagunaan aparatur Pemerintah baik di tingkat Pusat maupun di Tingkat Daerah termasuk Perusahaan Milik Negara dan masyarakat selaku aparatur Perekonomian Negara , perlu dilakukan secara terus menerus , sehingga dapat meningkatkan kemampuan , Pengabdian , disiplin dan keteladanannya sejalan dengan kemampuan aparatur yakni harus mampu melayani , mengayomi serta menumbuhkan prakarsa dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan serta mampu menampung aspirasi dan dinamika yang berkembang dalam masyarakat .
- d. Kebijakan dan langkah -langkah aparatur Pemerintah perlu dilanjutkan . . . . .

dilanjutkan dan semakin ditingkatkan , terutama dalam meng-  
gurangi masalah penyalahgunaan wewenang , kebocoran dan pem-  
borosan kekayaan dan Keuangan Negara , pemungutan liar sebagai  
bentuk penyelewengan yang dapat menghambat pelaksanaan pemba-  
ngunan serta merusak citra kewibawaan Pemerintah . Untuk itu  
perlu ditingkatkan pengawasan secara terpadu serta dikembang-  
kan kesetiakawanan sosial dan disiplin Nasional .

e. Hubungan fungsional antara Pemerintah dengan Lembaga - Lembaga  
Perwakilan rakyat , baik ditingkat Pusat maupun di tingkat  
Daerah perlu lebih ditingkatkan dan dimantapkan .

f. Dalam rangka memperlancar pelaksanaan pembangunan dan  
tersebar serta merata di seluruh pelosok tanah air , dan dalam  
rangka membina persatuan dan kesatuan bangsa , maka hubungan  
kerja sama yang serasi antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah  
daerah perlu terus dikembangkan keutuhan Negara Kesatuan dan  
diarahkan pada pelaksanaan Daerah Otonomi yang nyata , dinamis  
dan bertanggung - jawab .

g. Dalam rangka lebih memperlancar tugas Pemerintah dan me-  
nyelaraskan pembangunan perlu makin ditingkatkan koordinasi  
kerja sama dan kemampuan aparatur Pemerintah yang ada di Das-  
rah , baik aparatur Pusat maupun daerah .

h. Usaha memperkuat dan memajukan Pemerintahan Desa perlu  
dilanjutkan dan dikembangkan , sehingga makin mampu melayani  
dan mengayomi masyarakat , menyelenggarakan prakarsa dan par-  
tisipasi rakyat dalam pembangunan serta menyelenggarakan fung-  
si Pemerintahan secara efisien dan efektif .

Dengan . . . . .

Dengan demikian maka peningkatan Disiplin Nasional semakin berjalan terus menerus dan dapat dirasakan oleh rakyat secara nyata baik di Pusat maupun di Daerah - Daerah . Olehnya itu sikap pengendalian diri ini sangat erat sekali kaitannya dengan tingkat kesadaran akan manfaat nilai Normatif GOGOLI sebagai suatu Hukum yang dapat menjadi titik tolak bagi pengendalian diri dan merupakan suatu peraturan yang dipatuhi oleh masyarakat , khususnya masyarakat Buton mulai dari masa Kesultanan hingga di zaman orde Baru ini .

Dengan pola berpikir yang sehat , sikap prilaku yang sopan santun dan ungkapan bahasa serta karya nyata , orang dapat menyadari bahwa begitu pentingnya HUKUM GOGOLI sebagai salah satu bentuk Hukum yang berlaku pada saat Kesultanan Buton . Olehnya itu bila kembali mengkaji NILAI NORMATIF GOGOLI ini juga adalah merupakan titik tolak dalam mengendalikan diri bagi terwujudnya Aparat Pemerintah yang bersih dan berwibawa .

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. KESIMPULAN :

Sesuai dengan pembahasan Peneliti / Penulis yang berdasarkan hasil Penelitian di lapangan , maka Peneliti / Penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Hukum GOGOLI adalah hukum yang timbul pada masa Sul - tan VIII , yang dijatuhkan kepada Golongan bangsawan , disebabkan pelanggaran terhadap Hukum Syara ' .
2. Asal - usul nama Buton terdapat beberapa versi ya - itu ada yang mengatakan :
  - a. Nama Buton berasal dari Bahasa Arab yaitu " BUTUUNI " sebagai nama yang tertulis dalam sebuah Buku Syair ( ' Anonim ) dan ada yang mengatakan bahwa nama Buton terdapat dalam penulisan Prapanca dengan nama Bukunya NAGARA KARTAGANA .
  - b. Perkataan Buton itu juga sebenarnya berasal dari se - butan KOMPENI BELANDA yang telah menjadi sebutan umum sampai sekarang .
3. Pada masa Raja Pertama ( WAKAA - KAA ) sampai masa Raja yang VI ( NURHUM ) sudah menciptakan rasa Ke BIKINNEKAAN yaitu telah membina rasa Persatuan dan kesatuan , Gotong - royong , Musyawarah mufakat , dan tenggang rasa di dalam membina , mempertahankan dan meningkatkan Wilayah Kera - jaan Buton .
4. Bentuk Pemerintahan Kesultanan Buton yaitu Monroi yang berlandaskan musyawarah .

5. Pejabat . . . .

5. Pejabat yang menjalankan tugas wewenang Peradilan dalam hal untuk mendapatkan keadilan terbagi atas 2 ( dua ) macam yaitu :

a. Peradilan Pidana dan Perdata umum .

b. Peradilan Pidana dan Perdata khusus seperti perkawinan , Talak , rujuk , Fasakh dan lain-lain.

6. Dalam meningkatkan Disiplin Nasional , maka GOGOLI pada saat ini mempunyai NILAI PERSUATIF dengan keadaan sekarang , baik di bidang Edukatif , kebudayaan , maupun dalam menciptakan Aparatur Negara yang bersih dan berwibawa menuju masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang - Undang Dasar 1945 .

#### B. SARAN - SARAN :

Adapun saran - saran Peneliti / Penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan bukti - bukti yang nyata dan lebih Komprehensif , maka diperlukan adanya perhatian yang khusus dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Buton untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan terhadap bukti - bukti Sejarah yang ada guna kelangsungan Generasi - Generasi mendatang Seperti KUBURAN SULTAN MARDAN ALI yang berada di Pulau Makassar Kelurahan Liwute Kota Administratif Bau - Bau Kabupaten Buton .
2. Diharapkan kepada Generasi Muda , Para Cendekiawan dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin " Kendari dan IAIN Bay - Bau untuk mengadakan Penelitian - Penelitian dan Seminar . . . . .

dan Seminar tentang Kerajaan Buton di masa lampau , baik mengenai Latar belakang masuknya Agama Islam , Struktur Pemerintahan dan Lembaga Peradilan pada Kesultanan Buton , maupun mengenai Adat - Istiadat Kerajaan dan Kesultanan Buton , sehingga dapat menambah Khasana kekayaan dan perbendaharaan Budaya Nasional .

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mulku Zahari , Adat Fie Darul Butuni , Jakarta , PN Balai Poestaka , tahun 1981
  - Darul Butuni Sejarah Dan Adatnya , Bau - Bau Buton, Siontapina , 1980 .
  - La Ode Madu , Merintis Buton Wolio Morikana , 1974
  - Prof H Eddy Agussalim Mokodompit MA , Disiplin Nasional suatu Analisa Makro dan penerapannya di Lingkungan Kampus , Kendari , 1987 .
  - Mr Drs E Utrecht , Pengantar Dalam Hukum Indonesia .
  - Panitia Peringatan Satu Abad Peradilan Agama RI , Lembaga Peradilan Pada Masa Kesultanan Buton , Peradilan Agama Bau - Bau . , Tahun 1981 .
  - Ketetapan - Ketetapan MPR RI , Lengkap Susunan Kabinet Pembangunan V , Surabaya , Penerbit CV Karya Utama , 1988 .
  - Mr Tresna , Peradilan Di Indonesia Dari Abad ke abad .
-

Departemen Dalam Negeri  
Kota Administratp Bau - Bau  
Kecamatan Wolio

Surat - Keterangan

Nomor : 070/83.

Kami yang bertanda tangan dibawah ini Camat Wolio menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Drs Abdul Aziz Teba

NIP : 150 036 708

Pekerjaan : Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin " Kendari telah melaksanakan Penelitian tentang : " Keterkaitan Nilai Adat " NORMATIF GOGOLI DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN NASIONAL ", dengan cukup baik .

Semoga hasil Penelitian ini dapat mengungkap potensi Daerah untuk dikembangkan dan diaplikasikan kepada masyarakat , bangsa dan Negara .

Bau - Bau , 22 Februari 1993

  
Camat Wolio  
Drs. Suh Amry Amin  
NIP : 010 088 318



B. INFORMAN:

1. LA ODE BOSA.

2. LA ODE NADI.

3. HASIRUN KUDUS.

4. LA ODE AGUSTUS MANARFA.


5. LA ODE AEGO.

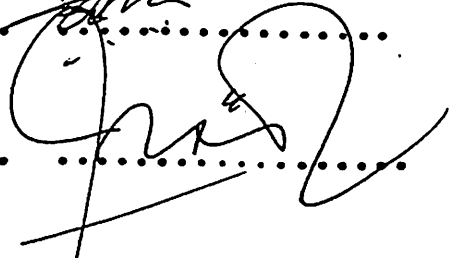
6. LA ODE TAHIR.

7. LA RAA.

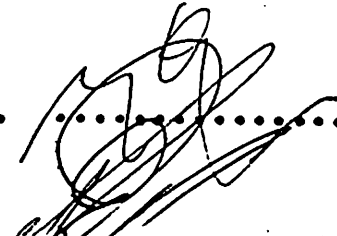
8. LA ODE MAETA.

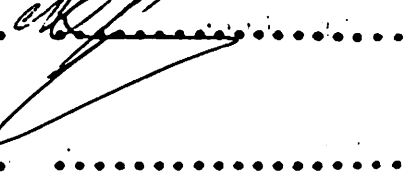
TANDA TANGAN.

1.  .....


2.  .....

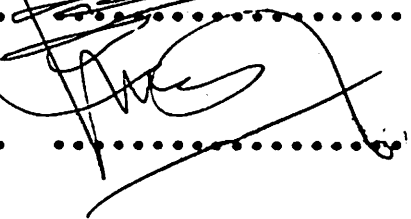
3. ....

4.  .....

5.  .....

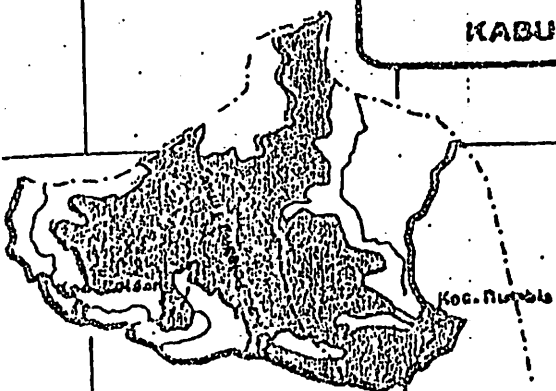
6. ....

7.  .....

8.  .....

1 

PETA.  
KABUPATEN BUTON



Kec. Nurale



SKALA : 1:1.350.000



Kec. Pangkep



Kec. Waduk Yangi

H
E
D
A
ZA
ZE
ZE

59 62 63 66 67 70 71 74

16 17

26 27

36 37

46 47

**B. INFORMAN:**

TANDA TANGAN.

- ## 1. LA ODE BOSA.

- ## 2. LA ODE NADI.

- ### 3. HASIRUN KUDUS.

- #### 4. LA ODE AGUSTUS MANARFA.

- ## 5. LA ODE AEGO.

- ## 6. LA ODE TAHER.

7. LA RAA.

- ## 8. LA ODE MAETA.

3. ✓ .....

4. ....

5. Chlorophyll .....

6. ....

7. ~~.....~~

8. ....

1 မိမိတို့အားလုံး၏အကျိုးအမြတ်အတွက်

